

YPSM AL-NISHBAH
CIBIRU KOTA BANDUNG

YPSM TRESNA BHAKTI
CIBIRU KOTA BANDUNG

Prof. Dr. H.A. Rusdiana, MM.

OASE RAMADHAN

Bunga Rampai Materi Kultum Ramadan 1445 H

Marhaban
Ya Ramadhan

Selamat menunaikan
ibadah puasa Ramadhan
1445 / 2024

"Siapa bergembira dengan masuknya bulan Ramadhan,
Allah akan mengharamkan jasadnya masuk neraka."



Rumah Baca Tresna Bhakti
PUBLISHING
Cibiru Kota Bandung

O A S E R A M A D A N

Bunga Rampai Materi Kultum Ramadan 1445 H

OASE RAMADHAN

Bunga Rampai Materi Kultum Ramadan 1445 H

Penulis:

Prof. Dr. H.A. Rusdiana, MM.

Editor : Dr. H. Tatang Ibrahim, M.Pd.

Tata Letak Isi : Tresna Nurhayati, M.Pd.

Desain Cover : M. Zaky Nurzamman

Cetakan Pertama, 13 Maret 2024

viii+130; 14 x 21 cm. 71 hlm,

ISBN 978-623-6747-16

Diterbitkan melalui:

Kerjasama

Prodi Magister Manajemen Pendidikan Islam S-2

Pascasarjana UIN Sunan Gunung Djati Bandung

Dengan Penerbit Rumah Baca Tresna Bbakti

Jl. Kosambi No. 142 Cibiru Kota Bandung

PENGANTAR

Ketua Prodi Magister Manajemen Pendidikan Islam S-2
Pascasarjana UIN Sunan Gunung Djati Bandung

Menjadikan Ramadhan sebagai momen untuk pengabdian kepada masyarakat/berdakwah adalah pilihan tepat bagi para dosen UIN Sunan Gunung Djati Bandung. Berbagai acara dakwah pun diselenggarakan. Dari pengajian bakda Shubuh, kajian menjelang berbuka, hingga kajian malam hari. Hampir di banyak masjid ceramah singkat setelah Tarawih ataupun shalat Shubuh diselenggarakan. Maka, KulTum (Kuliah Tujuh Menit) menjadi familiar di tengah kaum muslimin di Indonesia. Nasihat keislaman yang tidak panjang, namun justru ditunggu-tunggu.

Dengan cahaya ilmu dan iman, manusia bisa memahami dari mana ia berasal, apa tugasnya dalam kehidupan dunia, dan ke mana ia akan kembali. Dengan adanya petunjuk, seseorang akan patuh pada rambu-rambu aturan Allah dan menjaga diri dari berbagai perbuatan dosa yang akan membuatnya sengsara.

Sampainya ilmu, iman, dan hidayah kepada manusia ini tidak dapat dipisahkan dari usaha dakwah. Oleh karena itu, alangkah mulianya orang yang menyeru kepada agama Allah. Ia akan mendapat pahala juga seperti pahala orang yang melakukan kebaikan tersebut. Karena ia telah menunjukkan orang lain kepada kebaikan. Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda: "Barangsiapa yang menunjuki kepada kebaikan maka dia akan mendapatkan pahala seperti pahala orang yang mengerjakannya." (HR. Muslim no. 1893).

Semakin banyak orang yang ia ajak kepada kebaikan maka semakin banyak pula pahala yang ia dapatkan dan semakin berkurang pula orang-orang yang menempuh jalan kesesatan. Kalau umat sudah beriman dan bertakwa kepada Allah maka dosa-dosa akan diampuni, keberkahan akan Allah turunkan dari langit dan bumi. Sejahteralah hidupnya dalam rahmat dan ampunan Allah. Allah *Azza wa Jalla* berfirman: "Jikalau sekiranya penduduk negeri-negeri beriman dan bertakwa, pastilah Kami akan melimpahkan kepada mereka berkah dari langit dan bumi,

tetapi mereka mendustakan (ayat-ayat Kami) itu, maka Kami siksa mereka disebabkan perbuatannya.” (Surat al-A’raf: 96).

Buku Oase Ramadhan ini, adalah kumpulan berbagai ceramah singkat yang praktis untuk disampaikan pada KulTum Ramadhan. Hadir untuk memudahkan para da’i dalam berdakwah kepada kaum muslimin, tanpa harus repot untuk menyiapkan materi ceramah. Materi-materi ceramah dalam buku ini sangat mudah untuk disampaikan. Dengan susunan materi ceramah dimulai dari salam, mukadimah, inti materi, dan penutup KulTum.

Selain itu, buku ini juga dilengkapi dengan persiapan sebelum ceramah (Public Speaking) agar materi tersampaikan dengan powerfull. Mad’u pun antusias dan tertarik menyimak hingga berujung pada pemahaman terhadap materi yang disampaikan. Variasi mukadimah KulTum pun tercantum dalam buku ini. Tujuannya, untuk memudahkan para da’i yang ingin mengganti mukadimah pada kultum yang akan disampaikan.

Buku Oase Ramadhan ini, sangat pas untuk dijadikan sebagai panduan KulTum bagi para da’i di bulan Ramadhan. Terlebih, buku ini juga dilengkapi khutbah Idul Fitri. Menjadikan para Khatib mudah menyiapkan materi Khutbah di hari Kemenangan.

Semoga upaya inventarisasi dan dokumentasi pengabdian masyarakat ini diridhoi Allah swt. dan diharapkan ada manfaatnya untuk berbagai kalangan. Khususnya bagi mahasiswa, diharapkan dapat menjadi bagian integral dan kelengkapan materi “kurikulum pendidikan tinggi”.

Bandung, 1 Ramadhan 1445 H
12 M a r e t 2024 M
Kaprodi MPI- S2,

Dr. Karman, S.Ag. M.Ag.

KATA PENGANTAR PENULIS

Alhamdulillah segala puji bagi Allah yang telah melimpahkan berbagai nikmat, baik nikmat keimanan, ke-Islaman, kesehatan, dan nikmat kesempatan hingga keilmuan. Shalawat dan salam semoga terlimpahkan kepada junjungan Agung Nabi Muhammad Saw, keluarga, para sahabat dan para generasi muslim yang meneladani beliau, baik dari segi Iman, ilmu, amal, dan akhlak.

Oase Ramadhan ini disusun, merupakan bagian yang tak terpisahkan dari tugas pokok penulis sebagai insan Akademik yang melekat dengan tugas Tri Dharma Perguruan Tinggi khususnya pada Bidang Pendidikan, Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat. Seiring dengan bulan Ramadan penuh dengan lonjakan kebutuhan dan intensitas dakwah baik berupa siraman rohani dalam waktu-waktu tertentu seperti setelah Subuh, sebelum Dzuhur, sebelum Asar maupun malam sebelum tarawih.

Buku ini merupakan kumpulan materi Kuliah Tujuh Menit dipersiapkan sebagai karya pengabdian dosen dipublis pada harian Media Online beritadisdik.com., dengan tidak kurang dari 34 materi tersajikan selama bulan ramadhan 1445 H. Penyajiannya diawali dengan Marhaban Ya Ramadhan, selanjutnya berturut-turut menjajikan; Sepirit Tarhib Ramadhan; Sejarah Singkat Ibadah Puasa; Menyinkap Tiga Tingkatan Orang Berpuasa; Keutamaan Bulan Ramadhan; Amalan Terbaik Di Bulan Ramadhan; Menyingkap Pahala Puasa Ramadhan; Menyingkap Hikmah Sholat Tarawih Ramadhan; Hikmah Dibalik Shalat Witir Di Bulan Ramadhan; Memburu Rahmat di 10 hari Pertama Puasa Bulan Ramadhan; Pahala Membaca Al-Qur'an Di Bulan Ramadhan; Ramadhan Pendidikan Gratis Menempa Diri Meraih Takwa; Ramadhan Mengajarkan Akhlak; Ramadhan Mengajarkan Pengendalian Hawa Nafsu; Puasa Ramadhan Pelajaran Sabar; Puasa Ramadhan Untuk Training Istiqomah dan Ihsan; Puasa Ramadhan Pelajaran Sabar; Puasa Ramadhan Meningkatkan

Disiplin dan Etos Kerja; Hikmah Nuzulul Qur'an; Mengapa Ramadhan Disebut Bulan Al-Qur'an?; Pendidikan Cinta Al-Qur'an Di Bulan Ramadhan; Mengapai Maghfirah 10 Hari Kedua Ramadhan; Menyingkap Keistimewaan Malam Lailatul Qadar; Itikaf Di Bulan Ramadan, Ini Penjelasannya; Menyingkap 5 Keutamaan I'tikaf Di Bulan Ramadan; Raih Maghfiroh Pada 10 Hari Terakhir Kedua; Ramadhan Memerintahkan Zakat; Keutamaan Membayar Zakat Fitrah Ramadhan; Sedekah Di Bulan Ramadan; Ramadhan Mengajarkan Infaq; Ramadhan Mengajarkan Sedekah; Takbir Pendidikan Bersyukur; Menyingkap Hari Kemenangan; Pada bagian akhir dilengkapi dengan Ringkasan Khutbah Idul Fitri "Kontetualisasi Pasca Ramadan Dalam Kehidupan".

Proses penyusunan buku ini meliputi penggalian data dari berbagai literatur yang dapat dipertanggungjawabkan berdasarkan keilmuan tersedia. Tulisan-tulisan dalam buku ini disajikan dengan bahasa ringan dengan materi didasarkan referensi terpercaya yang dipertanggungjawabkan.

Semoga buku ini menghadirkan manfaat bagi umat muslim Indonesia khususnya dan peminat kajian keislaman. Penulis berdoa semoga buku ini menjadi amal saleh dan ladang pahala yang terus mengalir sampai akhirat.

Cipadung, 1 Ramadhan 1445 H

12 M a r e t 2024 M

Penulis,

Prof. Dr. H.A. Rusdiana, MM.

DAFTAR ISI

PENGANTAR Kaprodi MPI S2 Pascasarjana UIN SGD Bandung	i
KATA PENGANTAR PENULIS.....	iii
DAFTAR ISI	v
1. Marhaban Ya Ramadhan	1
2. Sepirit Tarhib Ramadhan.....	3
3. Sejarah Singkat Ibadah Puasa.....	5
4. Menyinkap Tiga Tingkatan Orang Berpuasa	7
5. Keutamaan Bulan Ramadhan.....	9
6. Amalan Terbaik Di Bulan Ramadhan	11
7. Menyingkap Pahala Puasa Ramadhan.....	13
8. Menyingkap Hikmah Sholat Tarawih Ramadhan.....	15
9. Hikmah Dibalik Shalat Witir Di Bulan Ramadhan.....	12
10. Memburu Rahmat di 10 hari Pertama Puasa Bulan Ramadhan ...	19
11. Pahala Membaca Al-Qur'an Di Bulan Ramadhan.....	21
12. Ramadhan Pendidikan Gratis Menempa Diri Meraih Takwa	23
13. Ramadhan Mengajarkan Akhlak	25
14. Ramadhan Mengajarkan Pengendalian Hawa Nafsu.....	27
15. Puasa Ramadhan Pelajaran Sabar.....	29
16. Puasa Ramadhan Untuk Training Istiqomah & Ihsan	31
17. Puasa Ramadhan Pelajaran Sabar.....	33
18. Puasa Ramadhan Meningkatkan Disiplin & Etos Karja	35
19. Hikmah Nuzul Qur'an.....	37
20. Mengapa Ramadhan Disebut Bulan Al-Qur'an?	39
21. Pendidikan Cinta Al-Qur'an Di Bulan Ramadhan	41
22. Mengapai Maghfirah 10 Hari Kedua Ramadhan	43
23. Menyingkap Keistimewaan Malam Lailatul Qadar	45
24. Itikaf Di Bulan Ramadan, Ini Penjelasan nya	47
25. Menyingkap 5 Keutamaan I'tikaf Di Bulan Ramadan	49
26. Raih Maghfiroh Pada 10 Hari Terakhir Kedua	51
27. Ramadhan Memerintahkan Zakat.....	53
28. Keutamaan Membayar Zakat Fitrah Ramadhan	55
29. Raih Keutamaan 10 Hari Ketiga Bulan Ramadhan	57
29. Sedekah Di Bulan Ramadan	59
30. Ramadhan Mengajarkan Infaq.....	61
31. Ramadhan Mengajarkan Sedekah	63
32. Takbir Pendidikan Bersyukur	65
33. Menyingkap Hari Kemenangan.....	67
34. Kontetualisasi Pasca Ramadan Dalam Kehidupan	69



Lintasan waktu kembali membawa menuju gerbang Ramadhan. Bulan yang senantiasa disambut dengan kemeriahan, yang di awalnya penuh rahmat, di tengahnya ada ampunan dan diakhiri dengan pembebasan dari api neraka. Bulan yang senantiasa disambut Rasulullah s.a.w. bak menyambut datangnya tamu agung “*Marhaban ya Ramadhan*”. Saat ini ucapan itu mulai ramai muncul di bentangan spanduk, baliho, poster dan berbagai media lainnya. Belum lagi iklan yang bersebaran di TV dengan berbagai program acara di bulan Ramadhan, radio, internet, dan layanan pesan singkat bahkan pesan di BBM, membuat getar nyawa Ramadhan semakin terasa. Jutaan kaum muslim menyambut datangnya bulan suci Ramadhan dengan suka cita, tak terkecuali muslim di tanah air.

Perjumpaan dengan bulan Ramadhan merupakan karunia dan rahmat Allah *Azza wa Jalla* oleh karena itu seorang muslim haruslah bergembira. Allah berfirman dalam Quran Surah Yunus ayat: 58. Artinya: Katakanlah: “Dengan kurnia Allah dan rahmat-Nya, hendaklah dengan itu mereka bergembira. Kurnia Allah dan rahmat-Nya itu adalah lebih baik dari apa yang mereka kumpulkan”.

Pertanyaannya; Kenapa Harus Bergembira Menyambut Ramadhan? Karena Rasulullah memberi kabar gembira kepada para sahabatnya, sebagaimana dalam hadits riwayat Imam Ahmad: “Telah datang kepada kalian Ramadhan, bulan yang diberkahi. Allah mewajibkan atas kalian berpuasa padanya. Pintu-pintu surga dibuka padanya. Pintu-pintu Jahim (neraka) ditutup. Setan-setan dibelenggu. Di dalamnya terdapat sebuah malam yang lebih baik dibandingkan 1000 bulan. Siapa yang dihalangi dari kebaikannya, maka sungguh ia terhalangi. “Perjumpaan ini adalah sebuah nikmat yang sangat agung dan tentunya segala nikmat datangnya dari Allah *Azza wa Jalla* sebagaimana firmanNya: Yang artinya: “Dan apa saja nikmat yang ada padamu datangnya dari Allah-lah datangnya.”(QS.An-Nahal: 53).

Oleh karena itu, syukuri nikmat perjumpaan ini dengan sebaik-baiknya. Para Ulama memberikan beberapa cara mensyukuri nikmat datangnya

Menyambut Ramadhan. Diantara perkataan ulama terdahulu yang menunjukkan kerinduan akan datangnya bulan Ramadhan, diantaranya:

Pertama: Yahya bin Abi Katsirra. Beliau mengatakan bahwa salahsatu do'a yang dipanjatkan para salaf adalah do'a berikut: "YaAllah, pertemukan diriku dengan bulan Ramadhan, selamatkan Ramadhan untukku, dan terimalah seluruh amalku di bulan Ramadhan."

Kedua: Ibnu Rajab Al-Hambali berkata, "Sebagian salaf berkata; 'Dahulu mereka (para salaf) berdo'a kepada Allah selama enam bulan agar mereka dipertemukan lagi dengan Ramadhan. Kemudian mereka juga berdo'a selama enam bulan agar Allah menerima (amal-amal shalih di Ramadhan yang lalu) mereka.' "Semoga perjumpaan ini adalah hasil dari doa yang dipanjatkan selama ini: "Ya Allah, antarkanlah aku ke Ramadhan dan antarkanlah Ramadhan kepadaku. Terimalah pula amal-amalku di bulan Ramadhan." (Lathaif Al-Ma'arif, hl 264).

Ketiga: Ibnul Qayyim mengatakan dalam kitabnya yang berjudul *Thariiqul Hijratin* (hlm. 508) yaitu: (1) "Memuji atas nikmat (ramadhan) (2) mencintai nikmat tersebut (ramadhan) (3) memanfaatkan nikmat (ramadhan) untuk ketaatan".

Keempat: Imam An-Nawawi rahimahullah juga berkata dalam kitabnya *Al-Adzkaar*; "Ketahuilah, dianjurkan bagi siapa saja yang mendapatkan suatu nikmat atau dihindarkan dari kemurkaan Allah, untuk bersujud syukur kepada Allah Ta'ala, atau memuji Allah (sesuai dengan apa yg telah diberikan-Nya)."

Sebagai nasehat yang terakhir " Ingatlah selalu bahwanya ramadhan tidaklah datang setiap saat, tidak datang setiap pekan dan tidak datang setiap bulan. Oleh karena itu, mari manfaatkan kesempatan EMAS ini dan manfaatkan momen yang indah ini untuk meraih keuntungan akhirat. Selanjutnya Di antara ciri orang yang beriman adalah senang berjumpa dengan bulan Ramadhan. Para ulama dan orang shalih terdahulu sangat merindukan perjumpaan dengan ramadhan dan sangat bahagia jika Ramadhan akan tiba.

Wallahu A'alam Bishowab.



SEPIRIT TARHIB RAMADHAN

Pekan ini semarak *tarhib Ramadhan* pun sudah mulai terasa, dari mulai majelis pengajian, kantor, hingga instansi pemerintah, semuanya berduyun-duyun menyelenggarakan kajian menyambut Ramadhan, yang biasa disebut dengan Tarhib Ramadhan. Tarhib sendiri berasal dari kata: *rohaba -yurohhibu*, yaitu menyambut. Kata *tarhib* berasal dari akar kata yang sama yang membentuk kata *Marhaban*. Sedangkan *marhaban* artinya selamat datang atau welcome. Maka *Tarhib Ramadhan* berarti Selamat Datang Ramadhan atau *Welcome Ramadhan*. Namun bagai dua sisi mata uang, saling beriringan janji paket rohani juga diintip oleh peristiwa berkategori budaya yang bila tidak disikapi dengan arif hanya akan memunculkan “panggung tetaer, karnaval atau pertunjukan ibadah” yang hanya mementingkan gebyarnya saja tanpa membawa nilai transformatif pada kita untuk menjadi manusia yang bertakwa karena ditingkahi dengan gemulai duniawi yang begitu menggoda.

Oleh karena itu agar kita bisa mengisi bulan ramadhan dengan amalan ibadah secara maksimal, maka kita harus melakukan persiapan-persiapan. Minimal kita harus melakukan lima persiapan, yaitu persiapan *nafsiyah*, *tasaqafiyah*, *jasadiyah*, *maliyah* dan mempersiapkan anggota keluarga, termasuk anak-anak. Beberapa persiapan yang sebaiknya dilakukan adalah:

Pertama: Persiapan Nafsiyah; maksudnya menyambut datangnya bulan ramadhan dengan hati gembira bahwa ramadhan telah datang sebagai bulan untuk taqarub kepada Allah Swt. Sehingga pada bulan ini kita akan berlomba-lomba untuk meningkatkan kualitas ibadah dan meraih derajat tertinggi di sisi Allah swt. Salah satu cara untuk mempersiapkan jiwa dan spiritual untuk menyambut Ramadhan adalah dengan jalan melatih dan memperbanyak ibadah di bulan-bulan sebelumnya (minimal di bulan sya’ban), sebagaimana dijelaskan dalam hadits yang diriwayatkan oleh Aisyah ra: “Belum pernah Rasulullah Saw berpuasa (sunah) di bulan-bulan lain, sebanyak yang ia lakukan di bulan sya’ban.” (HR.Muslim)

Kedua: Persiapan *Tsaqafiyah* (Ilmu); Untuk meraih amalan di bulan Ramadhan secara maksimal maka diperlukan pemahaman yang mendalam tentang fiqh puasa. Oleh karena itu, persiapan tsaqafiyah tidak kalah penting bagi seseorang untuk mendapatkannya. Seabdengan memahami fiqh puasa dengan baik seseorang akan memahami dengan benar mana perbuatan-perbuatan yang dapat merusak nilai puasanya dan mana perbuatan yang dapat meningkatkan nilai dan kualitas puasanya. Karenanya kita harus terus menambah tsaqafah kita tentang fiqh shiyam.

Ketiga: Persiapan *Jasadiyah*; Tak dapat dipungkiri bahwa aktifitas Ramadhan banyak memerlukan kekuatan fisik. misalnya untuk puasa, qiyamullail, membaca al-Quran dan berbagai macam ibadah lainnya. Dengan kondisi fisik yang prima kita dapat melakukan ibadah tersebut tanpa terlewatkan sedikitpun. Karena jika kondisi fisik tidak baik, makakemungkinan besar kita tidak akan melakukan amalan Ramadhan dengan maksimal, bahkan akan terlewatkan sia-sia. Padahal amalan di bulan Ramadhan tak dapat digantikan dengan amalan di bulan-bulan yang lain. Oleh sebab itu, sebaiknya kita menyiapkan kondisi fisik dari jauh-jauh hari sebelum Ramadhan.

Keempat: Persiapan *Maliyah* (Keuangan); Persiapan keuangan bukanlah untuk membeli pakaian baru di hari lebaran atau menyiapkan bekal untuk pulang kampung. Yang dimaksud dengan persiapan keuangan adalah menyiapkan dan mengatur keuangan untuk berinfak, sedekah dan membayar zakat. Imam Tirmidzi meriwayatkan sebuah hadits: “Rasulullah pernah ditanya, ‘Sedekah apakah yang paling utama? Beliau menjawab, “Seutama-utamanya sedekah adalah sedekah di bulan ramadhan”.

Selain menyiapkan diri sendiri, kita juga harus menyiapkan anggotakeluarga. Termasuk anak-anak kita yang masih kecil dan baru akan belajar puasa. Sebab mengantarkan anak untuk berpuasa dan memahami maksudnya bukanlah pekerjaan yang mudah. Kesuksesan mengkondisikan anak memerlukan persiapan sejak jauh hari. Oleh karena itu orang tua harus merancang pola pendidikan terbaik untuk putra-putrinya selama bulan Ramadhan. Misalnya melalui cerita dan mainan, membangun suasana keluarga yang kondusif, menyusun menu makanan yang bergizi dan mengajak sahur bersama keluarga.

Wallahu A'alam Bishowab.



SEJARAH SINGKAT IBADAH PUASA



Al-Quran mengabarkan kepada kita bahwa kewajiban puasa tidak hanya diberikan kepada umat Rasulullah saw. Para nabi dan umat-umat sebelumnya juga sudah mendapatkannya. Hanya waktu dan praktiknya saja yang berbeda. Ada yang puasa selang sehari seperti puasa Nabi Dawud, ada puasa tanggal 13, 14, 15 setiap bulannya seperti puasa Nabi Adam, ada puasa 'Asyura setiap tanggal 10 Muharram seperti umat Yahudi. Kepada Rasulullah saw, kewajiban puasa dimulai pada tahun kedua Hijriah. Semasa hidup beliau sendiri menunaikannya sebanyak sembilan kali. Di masanya pula, penyariatian atau pemberlakuan ibadah puasa mencapai puncak kematangannya. Namun perlu diketahui, pada awal pemberlakuan ibadah puasa, waktu dan tata cara puasa tidak seperti yang kita kenal sekarang, yakni menahan segala yang membatalkan dari terbit fajar hingga terbenam matahari.

Sebelum itu, ada sejumlah proses dan tahapan di dalamnya. Proses dan tahapan itu tentunya sejalan dengan hikmah dan kasih sayang Allah yang maha lembut, selaku Dzat yang maha mengetahui keadaan para hamba-Nya. Lebih jelasnya, proses dan tahapan tersebut telah disebutkan oleh Syekh Khalid ibn 'Abdurrahman dalam kitabnya, *As-Shaumu Junnatun*, hal. 17 dijelaskan sebagai berikut:

Pertama: Sebelum ayat perintah puasa Ramadhan turun, sudah diberlakukan perintah puasa ayyamul bidh setiap bulan hijriah dan puasa 'Asyura setiap tanggal 10 Muharram. Rasulullah saw senantiasa mendorong para sahabat untuk menunaikan puasa itu. Namun, ketika puasa Ramadhan diwajibkan, beliau tak lagi memerintah mereka, tidak pula melarang. Kefardhuan puasa Ramadhan sebagaimana dimaklumi mulai sejak turun surat Al-Baqarah, "Hai orang-orang yang beriman, diwajibkan atas kamu berpuasa sebagaimana diwajibkan atas orang-orang sebelum kamu agar kamu bertakwa," (QS Al-Baqarah: 183).

Kedua: Menjalankan perintah puasa masih diizinkan tidak secara total. Masih ada keringanan berbuka bagi yang mampu asalkan mengeluarkan fidyah. Artinya, yang mau berpuasa, yang tidak mau cukup dengan fidyah. Ketentuan ini mempertimbangkan masih

banyaknya sahabat yang belum terbiasa berpuasa, sebagaimana yang disebutkan dalam ayat, “Dan wajib bagi orang-orang yang berat menjalankannya (jika mereka tidak berpuasa) membayar fidyah, (yaitu) memberi makan seorang miskin. (QS Al-Baqarah: 184).

Ketiga: Keringanan berbuka puasa bagi yang mampu dihapus. Kebolehan berbuka hanya berlaku bagi orang yang sakit dan bepergian jauh, sebagaimana bunyi ayat: “Barangsiapa di antara kamu hadir (di negeri tempat tinggalnya) di bulan itu, maka hendaklah ia berpuasa pada bulan itu, dan barangsiapa sakit atau dalam perjalanan (lalu ia berbuka), maka (wajiblah baginya berpuasa), sebanyak hari yang ditinggalkannya itu, pada hari-hari yang lain,” (QS Al-Baqarah: 185). Walhasil, setelah turun ayat di atas, para sahabat yang menyaksikan hilal Ramadhan, wajib berpuasa. Tidak ada lagi keringanan berbuka selama mampu dan tidak sedang bepergian.

Keempat: Pada awal pensyariatan puasa, seperti yang disinggung At-Thabari, makan, minum, dan hubungan suami-istri pada malam hari tidak diperbolehkan seperti halnya sekarang. Kendati dibolehkan melakukannya hanya sebelum tidur dan sebelum shalat Isya. Artinya, jika sudah tidur atau sudah shalat Isya di malam hari, ia tidak boleh makan, minum, atau hubungan suami-istri di sisa malam tersebut, hingga menjalani ibadah puasa pada hari berikutnya dan berbuka pada waktu Magrib. (At-Thabari, Tafsir At-Thabari, [Muassasatur Risalah: 2000], juz III, halaman 487).

Melalui beberapa proses dan tahapan di atas, maka tetaplah pensyariatan ibadah puasa Ramadhan; wajib dilakukan setiap muslim selama satu bulan, kecuali yang sedang sakit atau bepergian jauh. Semua tahapan dan ketentuan ini tak terlepas dari hikmah, kasih sayang, dan kelembutan Allah kepada hamba-hamba-Nya. Maha benar Allah yang tak menginginkan kesulitan bagi mereka, “Allah menghendaki kemudahan bagimu, dan tidak menghendaki kesukaran bagimu. Dan hendaklah kamu mencukupkan bilangannya dan hendaklah kamu mengagungkan Allah atas petunjuk-Nya yang diberikan kepadamu, supaya kamu bersyukur,” (QS Al-Baqarah: 185).

Wallahu A'alam Bishowab.



MENYINKAP TIGA TINGKATAN ORANG BERPUASA



Puasa dalam bahasa Arab puasa itu disebut “as-Shiyaam” atau “as-Shaum” yang berarti “menahan”. Syeikh Al-Imam Al-‘Alim Al-Allamah Syamsuddin Abu Abdillah Muhammad bin Qasim Asy-Syafi’i dalam kitabnya “Fathul Qarib” menjelaskan bahwa berpuasa adalah menahan dari segala hal yang membatalkan puasa dengan niat tertentu pada seluruh atau tiap-tiap hari yang dapat dibuat berpuasa oleh orang-orang Islam yang sehat, dan suci dari haid dan nifas.

Allah berfirman dalam al-Qur’an, “Wahai orang-orang yang beriman, diwajibkan kepada kamu berpuasa seperti juga yang telah diwajibkan kepada umat sebelum kamu agar kamu menjadi orang yang bertakwa” (Qs. al-Baqarah ayat 183). Ayat yang diturunkan pada tahun ke 2 hijrah tersebut merupakan landasan syariah bagi puasa Ramadan. Ayat ini berisikan tentang seruan Allah SWT kepada orang-orang beriman untuk berpuasa. Kemudian mengutip pesan Imam Al-Ghazali dalam kitab *Ihya Ullumuddin* bahwa Puasa memiliki tiga tingkat yakni:

Pertama: Shaumul ‘Am (Puasa orang Biasa); *puasa orang biasa* yaitu puasa yang hanya bisa menahan lapar, dahaga dan hubungan suami istri tanpa memperhatikan dan menjaga hal-hal yang menyebabkan nilai-nilai puasa bisa hilang. Jika seperti ini saja seorang umat Islam melaksanakan puasa, dikuatirkan akan termasuk dengan apa yang pernah disampaikan Rasulullah Saw, “*Kam min Shoimin laisa min shiyamihi illal Juu’I wal athsi’*” artinya, “Berapa banyak orang yang berpuasa tidak didapatnya dalam puasanya kecuali hanya rasa lapar dan dahaga saja. (Hr. Ahmad).

Kedua: Shaumul Khusus (Puasa orang Istimewa); *puasa orang istimewa* selain menjaga dari hal-hal yang membatalkan puasa secara zahir mereka juga menjaga puasanya dari hal-hal yang bisa menghilangkan pahala puasa. Dijelaskan oleh Rasulullah Saw bahwa ada lima hal yang menyebabkan pahala puasa hilang. *Khamsun yufthirna Sho’im: Al-Kizbu, wal Ghibatu, Wan Namimatu, Wannazratub*

bisyahwat, Wal Yaminul Kaazibah. Artinya: Ada lima hal yang menyebabkan nilai-nilai puasa batal yaitu: berbohong, menyebut-nyebut kejelekan orang, mengadu domba, memandang dengan nafsu, dan bersumpah palsu. (Hr. Ahmad).

Bagi golongan yang berpuasa tingkatan istimewa ini mereka menjaga perkataan dan perbuatan dari hal-hal yang sia-sia. Karena takut perkataan dan perbuatan tersebut puasa hanya dapat lapar dan haus saja, mereka benar-benar berpuasa *zhahir* dan *bathin*. Dari pendidikan puasa sebenarnya akan menjadikan seseorang berbudi luhur, berahlak mulia. Tidak saja saat berpuasa saja bahkan implikasinya dapat dirasakan sampai di luar Ramadan, karena sasaran terakhir dari puasa adalah menjadikan hamba yang bertakwa.

Ketiga: *Shaumul Khususil Khusus* (Puasa orang yang sangat istimewa), yaitu golongan yang hampir tidak memikirkan masalah keduniawian lagi bahkan untuk makanan berbuka puasa pun mereka tidak sempat untuk memikirkannya, yang ada dalam hati mereka selalu kedamaian berdekatan dengan Sang *Khaliq*, yang dalam istilah sufi "*Zauq*" tingkatan puasa seperti ini tentunya hanya bisa dilakukan orang shaleh, waliyullah, dan para Nabi serta Rasul.

Pertanyaannya di tingkatan manakah puasa kita saat ini? Apakah ditingkatan puasa orang Awam yang hanya dapat lapar dan haus saja dalam berpuasa, atautkah kita telah mampu meningkatkan kepada tingkatan puasa yang lebih bernilai lagi? Jawabannya tentu kita yang merasakan dan mengetahui. Untuk saat ini walaupun tidak mampu sampai pada tingkatan puasa teristimewa, paling tidak kita telah berpuasa pada pada tingkatan puasa istimewa, dan jangan sampai berpuasa tingkatan puasa orang awam.

Wallahu A'alam Bishowab.



Bulan Ramadhan adalah bulan yang mulia. Bulan ini dipilih sebagai bulan untuk berpuasa dan pada bulan ini pula Al Qur'an diturunkan. Sebagaimana Allah Ta'ala berfirman, "(Beberapa hari yang ditentukan itu ialah) bulan Ramadhan, bulan yang di dalamnya diturunkan (permulaan) Al Quran sebagai petunjuk bagi manusia dan penjelasan-penjelasan mengenai petunjuk itu dan pembeda (antara yang hak dan yang bathil). Karena itu, barangsiapa di antara kamu hadir (di negeri tempat tinggalnya) di bulan itu, maka hendaklah ia berpuasa pada bulan itu." (QS. Al Baqarah: 185).

Ibnu Katsir rahimahullah tatkala menafsirkan ayat yang mulia ini mengatakan, "(Dalam ayat ini) Allah Ta'ala memuji bulan puasa –yaitu bulan Ramadhan- dari bulan-bulan lainnya. Allah memuji demikian karena bulan ini telah Allah pilih sebagai bulan diturunkannya Al Qur'an dari bulan-bulan lainnya. Sebagaimana pula pada bulan Ramadhan ini Allah telah menurunkan kitab ilahiyah lainnya pada para Nabi 'alaihimus salam."

Bulan Ramadhan adalah bulan yang sangat istimewa bagi umat Islam di seluruh dunia. Selain menjadi bulan suci yang dipenuhi dengan berkah, keutamaan Ramadhan juga sangatlah besar. Di bawah ini akan dijelaskan beberapa keutamaan Ramadhan serta dalil-dalilnya.

Pertama-tama, Ramadhan adalah bulan di mana Allah SWT memberikan kesempatan kepada umat-Nya untuk beribadah lebih banyak lagi. Dalam Surah Al-Baqarah ayat 183, Allah SWT berfirman, "Hai orang-orang yang beriman, diwajibkan atas kamu berpuasa sebagaimana diwajibkan atas orang-orang sebelum kamu, agar kamu bertaqwa." Dalam ayat ini, Allah SWT menegaskan bahwa puasa di bulan Ramadhan adalah suatu kewajiban bagi umat Islam, dan tujuan dari puasa adalah untuk mendapatkan taqwa atau ketakwaan kepada Allah SWT.

Kedua, di bulan Ramadhan, pahala dari Allah SWT untuk amal ibadah yang dilakukan oleh umat Islam dilipatgandakan. Hal ini terdapat

dalam sebuah hadis riwayat Bukhari dan Muslim, di mana Rasulullah SAW bersabda, "Barangsiapa melakukan puasa Ramadhan dengan iman dan harapan pahala dari Allah SWT, maka akan diampuni dosa-dosanya yang telah lalu." Dalam hadis ini, terlihat betapa pentingnya beribadah dengan niat yang tulus dan penuh harapan agar mendapatkan pahala dari Allah SWT.

Ketiga, di bulan Ramadhan, umat Islam juga dianjurkan untuk bersedekah dan berbuat kebaikan. Dalam Surah Al-Baqarah ayat 196, Allah SWT berfirman, "Dan sempurnakanlah ibadah haji dan umrah karena Allah, jika kamu melakukannya. Akan tetapi jika kamu terhalang, maka (lakukanlah) korban yang mudah. Dan janganlah mencukur rambutmu sebelum korban sampai ke tempatnya sembelihan. Barangsiapa di antara kamu sakit atau ada kelemahan pada kepalanya (kerontokan), maka (tebuslah dengan) puasa atau sedekah atau korban. Apabila kamu dalam keadaan aman, maka barang siapa yang memilih berbuat kebajikan (di hari-hari) bulan Dzulhijjah, maka sesungguhnya Allah memberi balasan atas kebajikan itu." Dalam ayat ini, Allah SWT menegaskan betapa pentingnya bersedekah dan berbuat kebaikan di bulan Ramadhan.

Terakhir, di bulan Ramadhan, umat Islam juga dianjurkan untuk memperbanyak ibadah malam, seperti shalat Tarawih dan Qiyamul Lail. Dalam sebuah hadis riwayat Bukhari dan Muslim, Rasulullah SAW bersabda, "Barangsiapa melakukan shalat malam di bulan Ramadhan dengan iman dan harapan pahala dari Allah SWT, maka dosa-dosanya yang telah lalu akan diampuni."

Semoga Allah SWT senantiasa memberikan rahmat-Nya dan membimbing kita dalam menjalankan ibadah di bulan suci ini. Amin.

Wallahu A'alam Bishowab.



AMALAN TERBAIK DI BULAN RAMADHAN

Bulan Ramadhan adalah bulan yang penuh berkah dan ampunan dari Allah SWT. Selama bulan Ramadhan, terdapat banyak amalan yang bisa kita lakukan untuk mendapatkan pahala dan keberkahan dari Allah SWT. Namun, ada satu amalan yang dianggap sebagai amalan terbaik di bulan Ramadhan, yaitu puasa. Sebagaimana dijelaskan dalam hadits riwayat Bukhari dan Muslim, Rasulullah SAW bersabda, “Amalan terbaik umatku adalah puasa.” Hal ini menunjukkan betapa pentingnya amalan puasa dalam Islam dan betapa besar pahala yang bisa kita dapatkan dari amalan ini.

Pertama: Puasa bukan hanya sekedar menahan diri dari makan, minum, dan hal-hal yang membatalkan puasa selama sehari penuh. Puasa juga harus disertai dengan amalan yang baik, seperti membaca Al-Qur’an, sholat sunnah, berinfak dan melakukan amal kebaikan lainnya.

Kedua: Dalam hadits riwayat Abu Daud, Rasulullah SAW bersabda, “Puasa dan sholat akan datang pada hari kiamat sebagai pemberi syafaat bagi para pelakunya.” Hal ini menunjukkan betapa besar keberkahan dan pahala yang bisa kita dapatkan dari amalan puasa.

Ketiga: amalan terbaik lainnya yang bisa kita lakukan di bulan Ramadhan adalah berinfak. Dalam Surat Al-Baqarah ayat 261, Allah SWT berfirman: “Perumpamaan orang-orang yang menafkahkan hartanya di jalan Allah, seperti sebutir biji yang menumbuhkan tujuh bulir, pada tiap-tiap bulir terdapat seratus biji. Allah melipat gandakan (ganjaran) bagi siapa yang dikehendaki-Nya. Dan Allah Maha Luas (karunia-Nya) lagi Maha Mengetahui.”

Dalam ayat tersebut, Allah SWT menegaskan betapa besar keberkahan dan pahala yang bisa kita dapatkan dari berinfak di jalan-Nya. Oleh karena itu, marilah kita manfaatkan kesempatan ini sebaik-baiknya untuk berinfak dan melakukan amal kebaikan lainnya di bulan Ramadhan.

Keempat: Selain itu, selama bulan Ramadhan juga disunahkan untuk melakukan i'tikaf. I'tikaf adalah mengisolasi diri di dalam masjid untuk beribadah dan mendekatkan diri kepada Allah SWT. Dalam hadits riwayat Bukhari dan Muslim, Rasulullah SAW bersabda: "Barangsiapa melakukan i'tikaf selama sepuluh hari di bulan Ramadhan, maka dia seperti orang yang melakukan ibadah di sepuluh malam terakhir dari bulan Ramadhan."

Hal ini menunjukkan betapa besar keberkahan dan pahala yang bisa kita dapatkan dari melakukan i'tikaf di bulan Ramadhan. Maka, mari kita manfaatkan kesempatan ini sebaik-baiknya untuk melakukan amalan terbaik di bulan Ramadhan, seperti puasa, berinfaq, dan melakukan i'tikaf. Semoga Allah SWT senantiasa memberikan keberkahan dan rahmat-Nya kepada kita semua. Aamiin.

Wallahu A'alam Bishowab.



MENYINGKAP PAHALA PUASA RAMADHAN



Puasa di bulan Ramadhan adalah salah satu ibadah yang paling utama di dalam agama Islam. Selain menjadi kewajiban bagi umat Muslim, puasa Ramadhan juga memiliki banyak keutamaan dan pahala yang besar. Rasulullah memberi kabar gembira kepada para sahabatnya, sebagaimana dalam hadits riwayat Imam Ahmad: "Telah datang kepada kalian Ramadhan, bulan yang diberkahi. Allah mewajibkan atas kalian berpuasa padanya. Pintu-pintu surga dibuka padanya.

Fiman Allah dalam Al-Qur'an "Barangsiapa di antara kamu hadir (di negeri tempat tinggalnya) di bulan itu, maka hendaklah ia berpuasa pada bulan itu, dan barangsiapa sakit atau dalam perjalanan (lalu ia berbuka), maka (wajiblah baginya berpuasa), sebanyak hari yang ditinggalkannya itu, pada hari-hari yang lain," (QS Al-Baqarah: 185). Walhasil, setelah turun ayat di atas, para sahabat yang menyaksikan hilal Ramadhan, wajib berpuasa. Tidak ada lagi keringanan berbuka selama mampu dan tidak sedang bepergian. Di bawah ini akan dijelaskan beberapa keutamaan puasa di bulan Ramadhan serta dalil-dalilnya.

Pertama-tama, puasa di bulan Ramadhan adalah suatu bentuk ibadah yang paling dekat dengan Allah SWT. Dalam sebuah hadis qudsi riwayat Bukhari, Allah SWT berfirman, "Segala amal perbuatan anak Adam adalah miliknya kecuali puasa, puasa adalah untuk-Ku dan Aku yang akan memberikan pahalanya." Dalam hadis ini, terlihat betapa pentingnya puasa di bulan Ramadhan sebagai bentuk pengabdian dan ketakwaan kepada Allah SWT.

Kedua, puasa di bulan Ramadhan adalah salah satu cara untuk memperoleh pengampunan dari Allah SWT. Dalam sebuah hadis riwayat Muslim, Rasulullah SAW bersabda, "Barangsiapa melakukan puasa di bulan Ramadhan dengan iman dan harapan pahala dari Allah

SWT, maka dosa-dosanya yang telah lalu akan diampuni." Dalam hadis ini, terlihat betapa besar pahala dan keutamaan yang diberikan oleh Allah SWT kepada umat Muslim yang menjalankan puasa di bulan Ramadhan.

Ketiga, puasa di bulan Ramadhan juga dapat membantu umat Muslim untuk mengendalikan hawa nafsu dan meningkatkan kesabaran dan ketahanan diri. Dalam Surah Al-Baqarah ayat 183, Allah SWT berfirman, "Hai orang-orang yang beriman, diwajibkan atas kamu berpuasa sebagaimana diwajibkan atas orang-orang sebelum kamu, agar kamu bertaqwa." Dalam ayat ini, terlihat bahwa tujuan dari puasa di bulan Ramadhan adalah untuk meningkatkan ketakwaan kepada Allah SWT dan mengendalikan hawa nafsu.

Keempat: puasa di bulan Ramadhan juga dapat membantu umat Muslim untuk lebih memahami dan merenungkan makna dari agama Islam. Dalam sebuah hadis riwayat Muslim, Rasulullah SAW bersabda, "Puasa itu adalah perisai, maka apabila salah seorang dari kalian sedang berpuasa, maka janganlah berkata-kata atau berbuat kejahatan. Dan jika ada orang yang mencaci atau berdebat dengan kalian, katakanlah, 'Saya sedang berpuasa.'" Dalam hadis ini, terlihat betapa pentingnya menjaga diri dan berbuat baik selama menjalankan puasa di bulan Ramadhan sebagai bentuk meningkatkan kesadaran dan penghayatan terhadap agama Islam.

Demikianlah beberapa keutamaan dan pahala puasa di bulan Ramadhan beserta dalil-dalilnya. Semoga kita semua dapat menjalankan ibadah puasa di bulan Ramadhan dengan penuh keikhlasan dan mendapatkan pahala yang besar dari Allah SWT. Aamiin.

Wallahu A'alam Bishowab.



MENYINGKAP HIKMAH SHOLAT TARAWIH RAMADHAN



Bulan Ramadhan pada dasarnya bukan hanya sekedar bulan puasa untuk menahan lapar dan haus saja. Lebih dari itu, bulan ini juga menjadi bulan ibadah dan panen pahala. Ada banyak ibadah khusus dan keutamaan yang hanya Allah berikan pada bulan ramadhan saja. Salah satu ibadah khas yang ada pada bulan Ramadhan adalah salat tarawih. Pada umumnya, salat tarawih ini dilakukan setelah shalat isya' dan dilakukan secara berjamaah. Ada yang melaksanakannya sebanyak 8 rakaat, namun ada juga yang melaksanakan salat tarawih sebanyak 20 rakaat. Hal itu adalah perbedaan yang wajar dan tidak perlu menjadi masalah. Yang terpenting adalah kita mampu menghidupkan malam bulan ramadhan dengan salat tarawih. Berikut ini adalah beberapa hikmah shalat tarawih yang perlu Anda ketahui:

Pertama: Salat Sunnah Paling Utama; Ulama hanabilah atau ulama yang memegang madzhab Hambali mengatakan bahwa shalat tarawih adalah salat sunnah yang paling utama dibandingkan dengan shalat sunnah lainnya. Sementara, salat sunnah yang pelaksanaannya sangat dianjurkan untuk dilakukan berjamaah adalah salat khusuf atau salat gerhana, kemudian salat tarawih.

Kedua: Diampuni Dosanya Yang Telah Lalu; Seperti dikatakan sebelumnya, salah satu keutamaan salat tarawih adalah mendapatkan pengampunan atas dosanya yang telah lalu. Dalam hadits yang diriwayatkan Abu Hurairah, bahwa Rasulullah SAW bersabda: "Barang siapa melakukan *qiyam Ramadhan* karena iman dan mencari pahala, maka dosa-dosanya yang telah lalu akan diampuni."

An Nawawi menjelaskan bahwa yang dimaksud *qiyam Ramadhan* adalah sholat tarawih. Sedangkan yang dimaksudkan dengan diampuni dosanya adalah dosa yang kecil maupun dosa besar. Tentu saja jika

orang tersebut shalat tarawih dengan niat yang benar, dan bukan karena riyā' atau alasan-alasan lain selain Allah.

Ketiga: Shalat tarawih berjamaah seperti qiyamul lail Semalam Penuh; Sholat tarawih bisa dilakukan sendiri maupun berjamaah. Namun jika dilakukan berjamaah dan bersama imam, maka akan mendapatkan pahala sholat qiyamul lail satu malam penuh, sebagaimana dalam hadits: Dari Abu Dzar, Nabi SAW pernah mengumpulkan keluarga dan para sahabatnya, lalu bersabda "Siapa yang sholat bersama imam sampai selesai, maka ditulis untuknya pahala qiyam satu malam penuh" (HR. Ahmad).

Keempat: Menyemarakkan Bulan Ramadhan; Hikmah lain yang didapat melalui salat tarawih adalah syiar islam. Adanya salat tarawih juga merupakan ibadah khusus yang hanya ada di bulan ramadhan. Dimana pada bulan tersebut Allah menurunkan keberkahan, ampunan, dan anugerah.

Kelima: Sholat tarawih Meningkatkan Silaturahmi dan Ukhuwah Islamiyah; Ketika melaksanakan sholat tarawih kita bisa meningkatkan silaturahmi dan ukhuwah islamiyah. Dalam hadits pun "seorang yang menyambung silaturahmi adalah orang yang berusaha kembali menyambung silaturahmi setelah sebelumnya diputuskan oleh pihak lain." (HR. Bukhari)

Keenam: Sholat tarawih bisa menyehatkan jasmani dan rohani. Kesehatan rohani adalah mempertebal keimanan dan beberapa hikmah yang telah disebutkan di atas. Sedangkan dari kesehatan jasmani, beberapa manfaatnya yaitu: (1) Menyehatkan tulang dan persendian. (2) Menurunkan kadar gula darah dan membakar kalori. (3) Meningkatkan fungsi otak. Dalam sholat tarawih terdapat gerakan sujud dipercaya mampu meningkatkan peredaran darah ke otak dan menjaga suplai nutrisi yang dibutuhkan sehingga otak bisa bekerja secara optimal. (4) Menghilangkan stres. Saat melaksanakan shalat tarawih tubuh akan melepaskan beberapa senyawa kimia yang berfungsi untuk meredakan stres.

Wallahu A'alam Bishowab.



Shalat witir adalah shalat sunnah yang dikerjakan pada malam hari sebagai penutup shalat malam lainnya seperti shalat tahajud maupun shalat tarawih. Shalat witir hukumnya sunnah muakkad dan ada beberapa ulama yang berpendapat bahwa shalat witir wajib hukumnya untuk menutup shalat malam yang dikerjakan sebagaimana shalat witir tidak pernah ditinggalkan oleh Rasul selama hidupnya dan dalam kondisi apapun. Shalat witir juga disebut sebagai tambahan shalat dan beberapa hadits berikut ini beberapa hadis menjelaskan tentang hikmah shalat witir:

Pertama: Sebagai tambahan shalat; Shalat witir sebagai shalat tambahan. Sebagaimana hadits berikut ini; "Sesungguhnya Allah Subhanahu wa Ta'ala telah memberi kalian tambahan shalat, yaitu shalat Witir, maka shalat Witirlah kalian antara waktu shalat 'Isya' hingga shalat Shubuh." [HR. Ahmad].

Kedua: Witir Menyempurnakan shalat malam; Shalat witir adalah penutup dari shalat malam yang dilaksanakan baik sebelum maupun setelah bangun tidur dan tanpa shalat witir tidak akan sempurna shalat malam atau qiyamul lail seseorang. Sebagaimana yang disebutkan dalam hadits berikut ini: "Jadikanlah akhir shalat kalian di malam hari dengan shalat Witir"

Ketiga: Witir Shalat yang dicintai Allah; Allah sangat menyukai sesuatu yang ganjil karena Allah adalah satu. Sebagaimana rakaat shalat witir yang ganjil, dan witir merupakan salah satu ibadah yang dicintai Allah. Rasulullah SAW bersabda; "Sesungguhnya Allah itu ganjil dan menyukai orang-orang yang melakukan shalat Witir, maka shalat Witirlah, wahai para ahli al-Qur-an." Sebagai hamba Allah yang dan bertaqwa tentunya kita sebagai umatnya juga akan mencintai apa yang di cintai oleh Allah dan berusaha untuk melaksanakan segala perintahnya termasuk menjalankan shalat witir.

Keempat: Shalat yang lebih baik dari unta merah; Hadits menyebutkan bahwa "keutamaan shalat witir adalah lebih baik dari unta merah". (HR Abu dawud). Hal ini berarti bahwa shalat witir yang dikerjakan bernilai lebih besar dari nilai seekor unta merah terutama bila dikerjakan sebelum waktu shalat subuh datang.

Kelima; Shalat witir yang dilaksanakan di penghujung malam disaksikan oleh malaikat dan malaikat tentunya akan membawa berkah dan ikut mendoakan kita kepada Allah SWT. Hal tersebut dijelaskan dalam hadits yang diriwayatkan oleh imam Muslim: Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: ".....Dan siapa yang berharap mampu bangun di akhir malam, hendaklah ia witir di akhir malam, karena shalat di akhir malam disaksikan (oleh para malaikat) dan hal itu adalah lebih afdlal (utama)." Abu Mu'awiyah berkata; "Mahdlurah (dihadiri oleh para malaikat)." (HR. Muslim)

Keenam: Shalat Witir Tidak pernah ditinggalkan Rasulullah; Ada tiga perkara yang tidak pernah ditinggalkan Rasul dalam hidupnya yakni berpuasa selama tiga hari setiap, mendirikan shalat dhuha dan melaksanakan shalat witir. Rasul tidak pernah meninggalkan shalat witir dan apabila ia meninggalkannya, beliau akan mengqadha shalat witir yang ditinggalkannya tersebut. Hal ini dikuatkan oleh hadits rasulullah berikut ini: "Kekasihku Rasulullah memberi wasiat kepadaku agar aku berpuasa 3 hari setiap bulan, mendirikan shalat Dhuha 2 raka'at dan shalat witir sebelum aku tidur" (HR. Bukhori).

Ketujuh: Orang yang melaksanakan shalat witir akan senantiasa merasa kuat dalam menghadapi cobaan di dunia ini dan doanya akan senantiasa di dengar oleh Allah SWT. Allah SWT senantiasa memberi petunjuk bagi umatnya yang menjalankan perintahnya serta melakukan apa yang dia cintai. Pada saat shalat witir, ada doa qunut yang bisa kita baca sebagai permohonan petunjuk dan keselamatan kepada Allah SWT. Demikian hikmah/keutamaan shalat tarawih dan shalat witir yang dapat kita ketahui dan semoga setelah mengetahui hikmah/keutamaan shalat tarawih dan shalat witir tersebut kita bisa mengamalkannya terutama di bulan Ramadhan.

Wallahu A'alam Bishowab.



Bulan Ramadan merupakan bulan yang penuh berkah dan keutamaan bagi umat Islam. Ramadan juga momen yang bisa dipakai umat Islam untuk mendulang pahala sebanyak-banyaknya dan mendekatkan diri kepada Allah SWT. Adapun bulan ini terbagi menjadi tiga fase yang masing-masing memiliki keutamaan, yaitu sepuluh hari pertama rahmat, sepuluh hari kedua adalah ampunan, dan sepuluh hari ketiga adalah terbebas dari api neraka.

Hal ini dijelaskan Rasulullah SAW dalam sebuah hadis yang berbunyi:

وَهُوَ شَهْرٌ أَوَّلُهُ رَحْمَةٌ وَأَوْسَطُهُ مَغْفِرَةٌ وَأَخْرَهُ عَثَقٌ مِنَ النَّارِ

"Awal bulan Ramadan adalah rahmat, pertengahannya adalah ampunan, sedangkan akhirnya adalah terbebas dari neraka." (HR. Al-Baihaqi).

Dari Abu Hurairah Radhiyallahu 'Anhu, dimana ia berkata bahwa Rasulullah SAW bersabda: "Awal bulan Ramadan adalah Rahmah, pertengahannya *Maghfirah*, dan akhirnya *Itqun Minan Nar* (pembebasan dari api neraka)." Dari Salman Al-Farisi Radhiyallahu Anhu. Diceritakan bahwa Rasulullah SAW berkhotbah menjelang Ramadan, diantara isi khutbah Baginda, "Siapa saja yang memberi berbuka kepada orang yang shaum/puasa dengan seteguk susu, sebiji kurma, atau seteguk air, dan siapa yang mengenyangkan orang shaum, maka Allah akan memberi minum dari telaga dengan satu tegukan, yang menyebabkan tidak haus sampai masuk syurga.

Lalu apa saja keistimewaan 10 hari pertama puasa di bulan Ramadan dan amalan apa saja yang harus dilakukan?

Pertama: Terbukanya pintu rahmat; Umat Islam bisa berlomba-lomba mengumpulkan pahala dan ibadah sebanyak-banyaknya karena di 10 hari pertama bulan Ramadan pintu rahmat akan terbuka lebar. Setiap kebaikan yang dilakukan di bulan ramadan pahalanya akan dilipatkan gandakan oleh Allah SWT.

Kedua: Waktu paling tepat untuk berdoa; Terdapat waktu-waktu utama yang bisa digunakan untuk melantunkan doa, yaitu saat azan berkumandang, waktu berpuasa, saat sahur, dan malam Lailatul qadr.

Disebutkan bahwa 10 hari pertama bulan Ramadan merupakan waktu yang paling tepat untuk memanjatkan doa kepada Allah SWT.

Ketiga: Dibukanya pintu ampunan Allah SWT; Keistimewaan 10 hari pertama bulan Ramadan selanjutnya adalah dibukanya pintu ampunan Allah SWT. Karena itu, umat Islam dianjurkan memperbanyak amalan soleh dengan niat memperoleh pahala dan ampunan. Hal ini seperti dijelaskan Rasulullah SAW dalam sebuah hadis: "Barangsiapa yang berpuasa Ramadan karena penuh keimanan dan mengharap pahala dari Allah subhanahu wa ta'ala, maka diampuni dosa-dosanya yang telah lalu." (HR. Bukhari dan Muslim).

Keempat: Penuh berkah dan keberuntungan; Orang yang menjalankan puasa di 10 hari pertama bulan Ramadan akan mendapatkan berkah dan keberuntungan. Ia juga akan selalu dalam lindungan Allah SWT selama bulan Ramadan serta selalu berada dalam petunjuk-Nya.

Inilah bulan, yang awalnya adalah Rahmah, Pertengahannya Maghfirah, dan akhirnya *'Itqun Minan nar* (pembebasan dari api neraka). Perbanyaklah melakukan 4 hal dalam bulan Ramadan. Petikan wasiat tersebut yakni: *"Perbanyaklah melakukan 4 hal dalam bulan Ramadan. Dengan dua hal, kalian akan mendapatkan ridha dari Rabb kalian, dua hal lainnya sangat kalian butuhkan. Dua hal, yang dengannya kalian mendapatkan ridha Rabb kalian, adalah syahadat Laa ilaaha illallaah dan beristigfar kepada-Nya. Adapun dua hal yang sangat kalian butuhkan adalah kalian meminta surga dan memohon perlindungan dari neraka."* (HR. Ibnu Khuzaemah dalam Shahih nya, dan Imam al-Mundziri dalam at-Tarhib wat Tarhib mengatakan, Ibnu Khuzaemah berkata, "Khabar ini shahih"),

Wallahu A'alam Bishowab.



PAHALA MEMBACA AL-QUR'AN DI BULAN RAMADHAN



Bulan Ramadhan adalah bulan yang penuh dengan berkah dan ampunan dari Allah SWT. Di bulan yang mulia ini, umat muslim dianjurkan untuk memperbanyak amal ibadah untuk mendapatkan pahala yang besar dari Allah SWT. Salah satu amalan yang sangat dianjurkan di bulan Ramadhan adalah membaca Al-Quran.

Pertama: Membaca Al-Quran di bulan Ramadhan; memiliki keutamaan yang sangat besar. Dalam Surat Al-Baqarah ayat 185, Allah SWT berfirman, "Bulan Ramadhan ialah bulan di mana diturunkan Al Quran, menjadi petunjuk bagi manusia dan menjelaskan kebenaran dan petunjuk serta keterangan yang memisahkan antara yang hak dan yang batil." Dalam ayat ini, Allah SWT menegaskan bahwa bulan Ramadhan adalah bulan yang diutamakan untuk membaca Al-Quran karena di bulan ini diturunkan Al-Quran sebagai petunjuk bagi manusia.

Kedua: Pentingnya membaca Al-Quran di bulan Ramadhan; Rasulullah SAW juga telah mengajarkan betapa pentingnya membaca Al-Quran di bulan Ramadhan. Dalam sebuah hadits riwayat Bukhari, Rasulullah SAW bersabda, "Barangsiapa membaca satu huruf dari Al-Quran, maka baginya satu kebaikan, dan satu kebaikan dilipatgandakan sepuluh kali lipatnya." Dalam hadits ini, terlihat betapa besar pahala yang akan didapatkan oleh seseorang yang membaca Al-Quran di bulan Ramadhan.

Ketiga: membaca Al-Quran di bulan Ramadhan; mendapatkan pahala yang besar, membaca Al-Quran di bulan Ramadhan juga bisa membantu kita untuk mendapatkan keberkahan dan kedamaian jiwa. Dalam Surat Ar-Ra'd ayat 28, Allah SWT berfirman, "Orang-orang yang beriman dan hati mereka menjadi tenteram dengan berzikir kepada Allah. Ingatlah, hanya dengan zikir kepada Allah hati menjadi tenteram." Dalam ayat ini, Allah SWT menegaskan betapa pentingnya untuk selalu mengingat Allah SWT dalam kehidupan kita. Dengan membaca Al-Quran di bulan Ramadhan, kita bisa mengingat Allah

SWT lebih banyak dan merasakan kedamaian jiwa yang bisa membantu kita dalam menjalani kehidupan sehari-hari.

Oleh karena itu, marilah kita manfaatkan bulan Ramadhan ini untuk memperbanyak membaca Al-Quran. Dengan membaca Al-Quran di bulan Ramadhan, kita bisa mendapatkan pahala yang besar dari Allah SWT, merasakan keberkahan dan kedamaian jiwa, serta menjadikan Al-Quran sebagai petunjuk hidup kita. Semoga kita bisa memperbanyak membaca Al-Quran di bulan Ramadhan ini dan mendapatkan pahala serta keberkahan dari Allah SWT.

Wallahu A'alam Bishowab.



Ramadhan disebut sebagai madrasah tentu harus mempersiapkan kurikulum dan silabus yang akan kita lakukan selama bulan Ramadhan. Tujuannya agar supaya mampu menaikkan level keimanan dan mencapai derajat orang-orang bertakwa. Sebagaimana firman Allah SWT: “Hai orang-orang yang beriman, diwajibkan atas kamu berpuasa sebagaimana diwajibkan atas orang-orang sebelum kamu agar kamu bertakwa”(Q.s.Al Baqarah:183).

Apabila kita perhatikan lebih mendalam begitu banyak pelajaran penting dalam madrasah Ramadhan yang Allah berikan secara gratis untuk kaum muslim agar mendapatkan derajat takwa di sisinya. Pelajaran yang terdapat dalam madrasah ramadhan yaitu:

Pertama: Mata Pelajaran Syukur; Tidak semua orang dapat menginjakkan kakinya pada bulan yang penuh hidayah, keberkahan, ampunan, dan pembebasan dari siksa api neraka ini. Maksimalkan ibadah dan dibarengi rasa syukur tak terhingga, sebab kita tidak tahu apakah Ramadhan yang akan datang, kita akan dipertemukan kembali.

Kedua: Mata Pelajaran Ikhlas; Keikhlasan menjadi modal utama dalam menjalankan segala aktivitas ritual kita kepada Allah selama bulan Ramadhan. Semua dilakukan dengan niat tidak lain dan tidak bukan adalah senantiasa mengharap ridho Allah SWT. Sebagaimana hadis Rasulullah Saw: *“Barang siapa berpuasa di bulan Ramadhan karena keimanan dan mengharap pahala Allah, maka akan diampuni lah dosanya yang telah lalu.”* (Hr. Bukhari dan Muslim).

Ketiga: Mata Pelajaran Sabar; Bersabar menahan haus lapar dan dahaga dari segala hal makanan dan minum yang halal dikonsumsi bahkan yang haram untuk dikonsumsi sekalipun, diam dalam hal-hal ucapan yang tidak berguna, tunduk dalam pandangan yang tidak membawa keberkahan. Allah SWT, bahkan sampai pada tatanan berprasangka baik kepada semua yang terjadi. Sebagaimana sabda

Rasulullah SAW:".....*Apabila seseorang memarahi engkau tanpa sebab yang engkau ketahui, katakanlah kepadanya, 'Saya sedang shaum.'*" (Hr. Hakim).

Keempat: Pelajaran Amanah dan Jujur; Ramadan menjadi madrasah untuk menumbuhkan kedua sifat tersebut. Bayangkan saja, yang mengetahui saat berpuasa hanya dirinya dan Allah SWT. Sebab kenapa, karena dilihat ataupun tidak oleh orang lain, ia akan was-was, tunduk dan patuh hanya kepada Allah SWT yang akan dipertanyakan di akhirat kelak. Dalam hadits qudsi, Allah ta'ala berfirman: "Dia meninggalkan syahwat dan makanan karena-Ku" (Hr. Muslim).

Kelima: Pelajaran Menjaga Hati, Mata, Telinga dan Mulut; Puasa hati adalah menjauhkan diri dari segala hal-hal yang merusak aqidah dan ahlak seseorang seperti syirik, keyakinan yang sesat dan menyesatkan, penyakit was-was, sombong, dengki, iri, dan sebagainya. Oleh sebab itu maka hati harus mampu diajak berdamai dari segala sesuatu yang tidak diberkahi, sebab hati merupakan hal yang vital bagi diri seorang manusia. Sebagaimana disebutkan dalam hadis Rasulullah: "*Dalam tubuh manusia terdapat segumpal daging. jika itu baik, maka baiklah seluruh tubuhnya. Namun, jika itu rusak, maka rusaklah seluruh tubuhnya. Camkan, itulah hati!*" (HR. Bukhari-Muslim).

Selanjutnya setelah hati ada terdapat organ yang sangat **urgent** yakni: mata, telinga, dan mulut dalam tubuh seseorang. Ketiga organ tersebut merupakan pelaksana hati dan pintu jiwa manusia. Oleh sebab itu mendidik dan menjaga mata, merawat dan menjauhkan dari pendengaran yang tidak berkah, mengerem dari perkataan-perkataan yang tidak disenangi Allah agar senantiasa digunakan sesuai jalannya. Hal ini merupakan bagian yang tak terlepas agar tidak mengalami ketergelinciran diri.

Wallahu A'alam Bishowab.



Sebagai umat Islam, yang masih diberikan kesempatan hidup, sebaiknya memanfaatkan bulan Ramadhan untuk memperbanyak amalan, seperti shalat tarawih dan tadarus dengan membaca kitab suci Al-Qur'an. Kenapa? Karena bulan ramadhan suatu bulan yang penuh rahmat, berkah dan ampunan dari Allah SWT.

Ramadhan merupakan suatu moment super khusus disediakan Allah Swt kepada kaum muslimin. Dikatakan demikian karena bulan Ramadhan memiliki banyak keutamaan yang tidak dimiliki bulan lainnya. Allah Swt menyediakan berbagai keutamaan ini kepada orang-orang yang memperbanyak ibadah di bulan Ramadhan. Inilah rahmat dan nikmat Allah swt yang diberikan kepada hamba-hamba-Nya yang memanfaatkan moment ini dengan memperbanyak ibadah. Amal Sholeh Pahalanya Berlipat Ganda Sebagai umat Islam yang menjalankan amalan sholeh dan kewajiban seorang muslim pada bulan ramadhan akan mendapatkan balasan berlipat ganda, sampai sebagai 70 kali lipat sebagaimana terdapat dalam Hadist: Khutbah Rasulullah saw pada akhir bulan Sa`ban "Hai manusia, bulan yang agung, bulan yang penuh berkah telah menaung. Bulan yang didalamnya ada suatu malam yang lebih baik dari seribu bulan. Bulan yang padanya Allah mewajibkan berpuasa. Qiyamullail disunnahkan. Barang siapa yang pada bulan itu mendekatkan diri kepada Allah dengan suatu kebaikan, nilainya seperti orang yang melakukan perbuatan yang diwajibkan pada bulan lainnya. Dan barang siapa yang melakukan suatu kewajiban pada bulan itu, nilainya sama dengan tujuh puluh kali lipat dari kewajiban yang dilakukannya pada bulan lainnya. Keutamaan sedekah adalah sedekah pada bulan Ramadhan (HR. Bukhori-Muslim).

Akhlak yang baik merupakan hal yang sangat penting bagi umat muslim, karena akhlak baik merupakan salah satu faktor penentu keberhasilan di dunia dan akhirat. Di bulan Ramadhan ini, kita harus memperbanyak amalan baik dan meningkatkan akhlak kita sebagai muslim. Berikut ini adalah beberapa keutamaan berakhlak baik beserta dalilnya:

Pertama: Dengan berakhlak baik Diampuni dosa-dosanya Nabi Muhammad Shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda, "Tidak ada sesuatu yang lebih berat dalam neraka selain lisan. Sesungguhnya lisan dapat memperoleh kebahagiaan (surga) dan dapat pula memperoleh kesengsaraan (neraka). Maka hendaknya setiap orang yang beriman menyambungkan persaudaraan dan jangan memutuskan tali persaudaraan. Dan janganlah ada dendam dalam hati yang saling membenci dan janganlah saling menjengkelkan. Dan janganlah kalian memandang rendah satu sama lain, dan janganlah saling mendengki. Jadilah kalian hamba-hamba Allah yang bersaudara. Sesungguhnya muslim itu saudara bagi muslim yang lainnya, maka janganlah menzalimi dan mempermalukan muslim yang lainnya." (HR. Bukhari dan Muslim)

Kedua: Dengan berakhlak baik Dicintai oleh Allah Subhanahu wa Ta'ala Nabi Muhammad Shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda, "Sesungguhnya Allah tidak melihat pada rupa kalian dan tidak melihat pada harta kalian, tetapi Allah melihat pada hati kalian dan pada amal kalian." (HR. Muslim).

Keiga: Dengan Berakhlak karimah; Memperoleh derajat yang tinggi di sisi Allah Subhanahu wa Ta'ala Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman, "Dan sesungguhnya orang-orang yang beriman dan beramal saleh, mereka itu adalah sebaik-baik makhluk." (QS. Al-Bayyinah: 7)

Keempat: Dengan Berakhlak karimah; Mendapatkan balasan kebaikan dari orang lain Nabi Muhammad Shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda, "Tidaklah engkau beriman sampai engkau mencintai (saudaramu) sesama manusia seperti yang engkau cintai dirimu sendiri." (HR. Bukhari dan Muslim).

Dari keutamaan-keutamaan tersebut, maka marilah kita memperbaiki akhlak kita dan menjadi muslim yang lebih baik di bulan Ramadhan ini. Semoga Allah Subhanahu wa Ta'ala senantiasa memberikan kita hidayah dan kesabaran dalam meningkatkan akhlak kita sebagai hamba-Nya yang taat. Aamiin.

Wallahu A'alam Bishowab.



Ramadhan adalah salah satu dari lima rukun Islam yang wajib bagi setiap muslim yang sudah baligh dan mampu melakukannya. Namun, apakah kita sudah benar-benar memahami makna dan hikmah di balik ibadah puasa ini? Allah SWT berfirman dalam Al-Quran, yang artinya: "Wahai orang-orang yang beriman, diwajibkan atas kamu berpuasa sebagaimana diwajibkan atas orang-orang sebelum kamu, agar kamu bertakwa." (QS.Al-Baqarah:183). Dalam ayat ini, Allah SWT menjelaskan bahwa puasa Ramadhan diwajibkan kepada kita sebagai sarana untuk mendekatkan diri kepada-Nya dan meningkatkan keimanan serta ketakwaan kita. Salah satunya dapat dilakukan dengan mengendalikan hawa nafsu. Nabi Muhammad SAW juga bersabda, yang artinya: "Barangsiapa berpuasa di bulan Ramadhan karena iman dan mengharap pahala dari Allah, maka dosa-dosanya yang telah lalu akan diampuni." (HR.Bukhari dan Muslim). Dari hadis ini, kita bisa belajar bahwa puasa Ramadhan bukan hanya sekedar menahan lapar dan haus, tetapi juga merupakan sebuah ibadah yang memiliki nilai pahala besar dan dapat menghapus dosa-dosa kita. Sebaliknya, jika nafsu itu dikendalikan dan dikelola, akan melahirkan manusia yang berakhlak mulia. Seperti sifat marah, jika dibiarkan, bisa mengakibatkan talak (perceraian rumah tangga), pertengkaran, bahkan pembunuhan. Namun, jika sifat marah dikendalikan, akan menjadi ketegasan dalam kebaikan. Pengendalian sebagaimana yang dimaksud tersebut itulah yang ingin dibangun dari ibadah puasa, sesuai dengan tujuan inti puasa, yaitu al-imsak yang berarti menahan diri atau mengendalikan hawa nafsu. Jadi dengan berpuasa, diharapkan lahir kemampuan menahan diri dan kemampuan mengelola nafsu pada diri setiap orang yang berpuasa agar yang lahir adalah kebaikan dan akhlaknya yang mulia. Untuk lebih memahami tentang Pengendalian Hawa Nafsu, ikuti paparan berikut:

Pertama: Sesungguhnya manusia diciptakan dengan potensi keinginan yang baik (takwa) dan keinginan buruk (nafsu atau fujur). Kedua keinginan tersebut menunjukkan sifat keseimbangan (at-

tawazun) dan kemanusiaan (al-basyariah) dalam diri manusia. Oleh karena itu, nafsu adalah fitrah manusia, sebagaimana takwa juga adalah fitrah. Hal ini yang ditegaskan dalam Al-quran, yang artinya, "Dan jiwa serta penyempurnaannya (ciptaannya), maka Allah mengilhamkan kepada jiwa itu (jalan) kefasikan dan ketakwaannya."(QS.asy-Syams: 7-8).

Kedua: Hawa Nafsu, sebagai bagian dari ujian Allah SWT, setiap jiwa manusia cenderung untuk berbuat dosa dan maksiat. Jika manusia dihadapkan pada pilihan yang baik atau pilihan yang buruk, ia lebih tertarik melakukan pilihan yang buruk. Contohnya, jika ada pilihan, bekerja keras ataupun istirahat, pilihan istirahat lebih menarik. Jika ada pilihan, shalat Tahajud atau istirahat, jiwa manusia cenderung memilih istirahat. Hal ini sesuai dengan penegasan Alquran, yang artinya, "Karena sesungguhnya nafsu itu selalu menyuruh pada kejahatan, kecuali nafsu yang diberi rahmat oleh Tuhanku. Sesungguhnya Tuhanku Maha Pengampun lagi Maha Penyanyang." (QS Yusuf:53).

Ketiga: Nafsu tersebut jika dibiarkan atau tidak dikendalikan, setiap perilaku manusia akan tidak baik. Berkata tidak jujur, berbuat fitnah, mengadu domba, adalah sebagian kecil dari praktik memperturutkan nafsu. Bisa dibayangkan, jika nafsu tersebut dibiarkan tanpa kendali, sosok manusia yang diciptakan dengan sempurna itu akan menjadi beringas, bahkan digambarkan dalam Alquran, manusia menjadi buas seperti hewan. "Mereka mempunyai hati, tetapi tidak digunakannya untuk memahami (ayat-ayat Allah) dan mereka mempunyai mata (tetapi) tidak digunakan untuk melihat (tanda-tanda kekuasaan Allah), dan mereka mempunyai telinga (tetapi) tidak digunakannya untuk mendengar (ayat-ayat Allah). Mereka itu sebagai binatang ternak, bahkan mereka lebih sesat lagi. Mereka itulah orang-orang yang lalai." (QS al-A'raf: 79).

Oleh karena itu, mari kita lakukan puasa Ramadhan dengan penuh kesadaran dan keikhlasan, dengan harapan agar kita bisa menjadi lebih dekat dengan Allah SWT dan meningkatkan ketakwaan serta kesabaran kita dalam menghadapi cobaan kehidupan. Sesungguhnya Puasa Ramadhan mengajarkan kita untuk bersabar dan mengendalikan hawa nafsu, sehingga kita bisa lebih memahami makna pengorbanan dan kasih sayang kepada sesama.

Wallahu A'alam Bishowab.



PUASA RAMADHAN PELAJARAN SABAR

Sabar merupakan sifat yang sangat penting dalam Islam. Allah SWT berfirman dalam Al-Quran, yang artinya: “Hai orang-orang yang beriman, bersabarlah kamu dan kuatkanlah kesabaranmu, dan tetaplah bersiap siaga (di perbatasan negerimu) dan bertakwalah kepada Allah, supaya kamu beruntung.” (QS. Ali Imran: 200). Ayat ini mengajarkan kita bahwa sabar dan keteguhan hati adalah kunci untuk mendapatkan keberuntungan.

Quraish Shihab memaknai ayat di atas, hukum bersabar adalah wajib. Setiap hamba yang tertimpa musibah maka wajib bersabar dari awal ujian datang hingga mendapatkan jalan keluarnya. Sabar merupakan tombak utama dalam iman, semakin tinggi kesabaran kita maka semakin tinggi pula iman kita.

Pertama: Makna Sabar adalah tindakan menahan diri dari hal-hal yang ingin dilakukan, menahan diri dari emosi, dan bertahan serta tidak mengeluh pada saat sulit atau sedang mengalami musibah. Untuk bisa sabar dibutuhkan kelapangan hati juga ketabahan, kedua hal tersebut merupakan satu kesatuan yang harus dilewati untuk bisa berada di jalan Allah. Kualitas diri seseorang akan terbentuk dari seberapa kuatnya seseorang untuk tetap bersabar. Semakin sabar seorang hamba maka akan semakin kuat dalam melewati setiap cobaan. Sabar sendiri maknanya sangat luas, tidak hanya menahan diri dari hal-hal yang tidak sesuai aturan Allah SWT, namun juga menahan diri dari nafsu, menahan diri saat di beri kelapangan maupun tatkala dihadapkan dalam situasi yang sempit. Ali bin Abi Thalib RA, menjelaskan bahwa “kesabaran dan keimanan sangat berkaitan erat ibarat kepala dan tubuh. Jika kepala manusia sudah tidak ada, maka tubuhnya tidak akan berfungsi. Demikian pula apabila kesabaran hilang maka imanpun akan ikut hilang”. Sabar juga merupakan salah satu dari empat sifat utama para nabi dan rasul yang harus kita contoh:

Kedua. Melatih diri menjadi lebih tabah dan sabar. Selama Puasa pada bulan suci Ramadhan ini, kita dibiasakan menahan yang tidak baik dilakukan. Nabi Muhammad SAW juga mengajarkan pentingnya sabar dalam menghadapi cobaan dan ujian kehidupan. Beliau bersabda, yang artinya: "Tidaklah seorang muslim ditimpa suatu kesedihan, atau kesakitan, atau kesusahan, atau gangguan, atau kegelisahan, bahkan hanya disengat oleh duri, melainkan Allah akan menghapuskan kesalahan-kesalahannya dengannya." (HR. Bukhari)

Ketiga: Kita belajar bahwa setiap ujian dan cobaan yang kita alami adalah kesempatan untuk menghapus dosa-dosa kita jika kita sabar dan bersabar. Misalnya tidak boleh marah-marah, berburuk sangka, dan dianjurkan agar bersifat sabar atas segala perbuatan orang lain kepada kita. Misalkan ada orang yang menggunjingkan kita, atau mungkin meruncing pada fitnah, tetapi kita tetap sabar karena kita dalam keadaan puasa. Hal ini hendaknya dapat menjadikan diri lebih tabah tidak hanya pada saat puasa dibulan suci Ramadhan ini namun hendaknya tetap sabar dalam melaksanakan tugas dan fungsi sebagai pegawai.

Keempat: Sabar Melatih hidup sederhana. Ketika waktu berbuka puasa tiba, saat minum dan makan sedikit saja, kita telah merasakan nikmatnya makanan yang sedikit tersebut, pikiran kita untuk makan banyak dan bermacam-macam sebetulnya hanya hawa nafsu saja. Dengan puasa Ramadhan kita hendaknya dapat menahan nafsu duniawi .

Oleh karena itu, mari kita coba untuk menjadi lebih sabar dalam menghadapi ujian-ujian kehidupan. Ingatlah bahwa setiap cobaan adalah sebuah kesempatan untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT dan menghapus dosa-dosa kita. Semoga kita selalu diberikan kekuatan untuk sabar dan ikhlas dalam menjalani kehidupan ini.

Wallahu A'alam Bishowab.



PUASA RAMADHAN Untuk Training Istiqomah dan Ikhlas

Istiqomah merupakan kata kerja dari lafad istiqama yang dalam bahasa arab bermakna “tegak lurus”. Dalam KBBI kata istiqomah didefinisikan dengan sikap teguh pendirian dan selalu konsekuen. Dari sini bisa dipahami bahwa istiqomah adalah sikap teguh pendirian dan siap menerima resiko apa pun yang diakibatkan dari sikap tadi. Dalam artian siap menerima konsekuensi dari pilihan sikap walaupun itu kadang berat dan tidak menyenangkan. Selain diartikan sebagaimana di atas istiqamah juga diartikan dengan “konsistensi” atau “keajekan”. Konsisten sendiri bermakna tetap (tidak berubah-ubah), taat asa, ajek, selaras, sesuai. Dalam *Mu’jam al-Mufahrasyy Li Al-Fadzil Qur’an*, kata istiqomah dalam Al-Qur’an itu sebanyak 10 kata, terdiri dari 9 ayat, yang terdapat pada 8 surat. Salah satu ayat tersebut adalah: “Maka istiqomahlah pada jalan yang benar, sebagaimana diperintahkan kepadamu!” (Q.S Hud: 112).

Pertama, Training istiqamah adalah perjalanan tanpa awal dan tanpa akhir. Sebab istiqamah adalah anugerah dari Yang Maha awal dan Maha akhir. Hanya saja Istiqamah bisa dilambangkan sebagai sebuah proses berkesinambungan dari seorang Salik untuk terus berada di jalan lurus. Terminal pemberangkatannya adalah kehendak/tekad yang kuat dan ketetapan hati (tahap al-’azm). Sedang amal lahir dan amal batin adalah kendaraannya. Dari Aisyah ra, ia berkata: adalah Nabi SAW ketika masuk sepuluh hari yang terakhir (Romadhon), menghidupkan malam, membangunkan istrinya, dan mengikat sarungnya (ungkapan kesungguhan dan kesiapan dalam beribadah) (HR Bukhori dan Muslim). Bila training keistiqomahan ini kita resapi dengan baik, maka kita akan terbiasa beramal secara terus menerus dan berkelanjutan dalam bulan yang lain. Segala halangan dan rintangan akan teratasi dengan sempurna karena semangat istiqomah yang telah tertempa dalam dada kita. Pada bulan-bulan berikutnya, saat lelah melanda, ada baiknya kita mengingat kembali semangat kita yang menyala-nyala

dalam bulan Ramadhan. Untuk kemudian bangkit dan melanjutkan amal dengan penuh semangat.!

Kedua, Training lainnya di bulan Ramadhan yang bisa kita terapkan adalah Training Ihsan. Syariat kita mengajarkan untuk optimal atau ihsan dalam setiap ibadah. Tak terkecuali dengan ibadah puasa Ramadhan. Setiap kita diminta untuk meniti hari-hari puasa dengan penuh ketelitian. Menjaganya dari segala onak yang justru akan memporakporandakan pahala puasa kita. Rasulullah SAW telah mengingatkan: "Betapa banyak orang yang berpuasa, tapi tidak mendapatkan dari puasanya kecuali hanya rasa lapar. Dan betapa banyak orang yang sholat malam, tapi tidak mendapatkan dari sholatnya kecuali hanya begadang " (HR Ibnu Majah). Ini artinya, hari-hari puasa kita haruslah penuh kehati-hatian. Menjaga lisan, pandangan dan anggota badan lainnya dari kemaksiatan. Sungguh berat, tapi tiga puluh hari latihan seharusnya akan membuat kita melangkah lebih ringan dalam hal ihsan pada bulan-bulan selanjutnya. Bahkan semestinya, perilaku ihsan ini memang menjadi branding kaum muslimin dalam setiap amalnya.

Ketiga: berperilaku Istikomah dan ihsan bukan saja ketika seseorang sedang melakukan aktivitas peribadatan kepada Allah. Kalimat *an ta'buda* (engkau menyembah) pada hadits di atas bisa dipahami secara luas dari makna kata ta'buda. Kata ini berasal dari kata 'abdun yang berarti budak atau hamba sahaya. Dari arti dasar kata ini maka kalimat *an ta'buda* Allah pada hadits di atas bisa diartikan sebagai engkau menjadi budak atau hamba sahayanya Allah atau engkau menghambakan diri kepada Allah. Bila demikian adanya maka ihsan dalam hadits di atas dapat didefinisikan sebagai "engkau menjadi hamba sahayanya Allah seakan-akan engkau melihat-Nya, dan bila engkau tak melihat-Nya maka sesungguhnya Ia selalu melihatmu."

Mari memulai dari keinginan tulus dalam hati untuk mensukseskan Ramadhan tahun ini. Lalu diikuti dengan kesungguhan dalam mengisinya bahkan hingga saat hilal Syawal menjelang. Agar kegembiraan yang dijanjikan bisa kita dapatkan. Rasulullah SAW bersabda: Bagi orang yang berpuasa akan mendapatkan dua kegembiraan yaitu kegembiraa ketika dia berbuka dan kegembiraan ketika berjumpa dengan Rabbnya. (HR Bukhori).

Wallahu A'alam Bishowab.



PUASA RAMADHAN

Pelajaran Sabar

Marhaban ya Ramadhan! Kita sudah memasuki bulan yang penuh berkah dan ampunan ini. Pada kesempatan ini, saya ingin berbicara tentang sabar. Sabar merupakan sifat yang sangat penting dalam Islam. Allah SWT berfirman dalam Al-Quran, yang artinya: “Hai orang-orang yang beriman, bersabarlah kamu dan kuatkanlah kesabaranmu, dan tetaplah bersiap siaga (di perbatasan negerimu) dan bertakwalah kepada Allah, supaya kamu beruntung.” (QS. Ali Imran: 200). Ayat ini mengajarkan kita bahwa sabar dan keteguhan hati adalah kunci untuk mendapatkan keberuntungan.

Quraish Shihab memaknai ayat di atas, hukum bersabar adalah wajib. Setiap hamba yang tertimpa musibah maka wajib bersabar dari awal ujian datang hingga mendapatkan jalan keluarnya. Sabar merupakan tombak utama dalam iman, semakin tinggi kesabaran kita maka semakin tinggi pula iman kita.

Pertama: Makna Sabar adalah tindakan menahan diri dari hal-hal yang ingin dilakukan, menahan diri dari emosi, dan bertahan serta tidak mengeluh pada saat sulit atau sedang mengalami musibah. Untuk bisa sabar dibutuhkan kelapangan hati juga ketabahan, kedua hal tersebut merupakan satu kesatuan yang harus dilewati untuk bisa berada di jalan Allah. Kualitas diri seseorang akan terbentuk dari seberapa kuatnya seseorang untuk tetap bersabar. Semakin sabar seorang hamba maka akan semakin kuat dalam melewati setiap cobaan. Sabar sendiri maknanya sangat luas, tidak hanya menahan diri dari hal-hal yang tidak sesuai aturan Allah SWT, namun juga menahan diri dari nafsu, menahan diri saat di beri kelapangan maupun tatkala dihadapkan dalam situasi yang sempit. Ali bin Abi Thalib RA, menjelaskan bahwa “kesabaran dan keimanan sangat berkaitan erat ibarat kepala dan tubuh. Jika kepala manusia sudah tidak ada, maka tubuhnya tidak akan berfungsi. Demikian pula apabila kesabaran hilang maka imanpun akan ikut hilang”. Sabar juga merupakan salah satu dari empat sifat utama para nabi dan rasul yang harus kita contoh:

Kedua. Melatih diri menjadi lebih tabah dan sabar. Selama Puasa pada bulan suci Ramadhan ini, kita dibiasakan menahan yang tidak baik dilakukan. Nabi Muhammad SAW juga mengajarkan pentingnya sabar dalam menghadapi cobaan dan ujian kehidupan. Beliau bersabda, yang artinya: "Tidaklah seorang muslim ditimpa suatu kesedihan, atau kesakitan, atau kesusahan, atau gangguan, atau kegelisahan, bahkan hanya disengat oleh duri, melainkan Allah akan menghapuskan kesalahan-kesalahannya dengannya." (HR. Bukhari)

Ketiga: Kita belajar bahwa setiap ujian dan cobaan yang kita alami adalah kesempatan untuk menghapus dosa-dosa kita jika kita sabar dan bersabar. Misalnya tidak boleh marah-marah, berburuk sangka, dan dianjurkan agar bersifat sabar atas segala perbuatan orang lain kepada kita. Misalkan ada orang yang menggunjingkan kita, atau mungkin meruncing pada fitnah, tetapi kita tetap sabar karena kita dalam keadaan puasa. Hal ini hendaknya dapat menjadikan diri lebih tabah tidak hanya pada saat puasa dibulan suci Ramadhan ini namun hendaknya tetap sabar dalam melaksanakan tugas dan fungsi sebagai pegawai.

Keempat: Sabar Melatih hidup sederhana. Ketika waktu berbuka puasa tiba, saat minum dan makan sedikit saja, kita telah merasakan nikmatnya makanan yang sedikit tersebut, pikiran kita untuk makan banyak dan bermacam-macam sebetulnya hanya hawa nafsu saja. Dengan puasa Ramadhan kita hendaknya dapat menahan nafsu duniawi .

Oleh karena itu, mari kita coba untuk menjadi lebih sabar dalam menghadapi ujian-ujian kehidupan. Ingatlah bahwa setiap cobaan adalah sebuah kesempatan untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT dan menghapus dosa-dosa kita. Semoga kita selalu diberikan kekuatan untuk sabar dan ikhlas dalam menjalani kehidupan ini.

Wallahu A'alam Bishowab.



PUASA RAMADHAN

Meningkatkan Disiplin Dan Etos Kerja

Allah SWT berfirman dalam Al-Qur'an Surat Al-Baqarah ayat 183: "Hai orang-orang yang beriman, diwajibkan atas kamu berpuasa sebagaimana diwajibkan atas orang-orang sebelum kamu, agar kamu bertaqwa". (QS. Al-Baqarah [2]:183).

Akan tetapi sedikit sekali orang yang mawas diri, bahwa di samping ada yang bertambah, ada pula yang berkurang, yaitu jatah kesempatan untuk beramal dan berbuat kebaikan. Padahal puasa ramadan yang kita jalani ini, memberikan kesempatan yang baik bagi kita kaum muslim untuk memperbaiki sikap, perilaku, kedudukan, keadaan dan posisi hidupnya. Salahsatunya melalui sikap disiplin. Ada beberapa nilai kedisiplinan yang sangat positif dari melaksanakan ibadah puasa, yaitu: **Pertama: Memantapkan disiplin jasmani.** Seseorang yang menjalankan ibadah puasa di bulan ramadan menahan diri dari makan dan minum pada waktu pagi atau siang hari selama satu bulan berturut-turut. Tindakan tersebut jelas memberikan kesempatan kepada pencernaan makanan untuk beristirahat. Alat-alat pencernaan dalam tubuh manusia memerlukan istirahat dan pembersihan, menghilangkan cairan-cairan kotor, sehingga saluran-salurannya lebih lancar dan bersih.

Kedua: Meningkatkan disiplin rohani. Puasa merupakan pusat latihan untuk meningkatkan kehidupan spiritual dan usaha berbakti dan mendekatkan diri kepada Allah SWT. Jika sudah terbentang jalur-jalur yang langsung antara makhluk yang diciptakan dengan Sang Khalik yang menciptakan, maka dengan sendirinya akan sampailah manusia kepada tingkat insan muttaqin, satu derajat paling tinggi yang menjadi tujuan pokok ibadah puasa. Seperti ditegaskan dalam Al-qur'an: La'allakum tattaqun (agar kamu menjadi orang yang bertaqwa).

Ketiga: Membentuk disiplin moral. Seorang yang sedang berpuasa, berarti mengendalikan dan menguasai dirinya sendiri untuk tidak makan, minum dan tidak berhubungan atau bersenggama dengan

isterinya di pagi atau di siang hari. Hal tersebut dilaksanakannya dengan kesadaran diri sendiri. Kemampuan mengendalikan diri tersebut adalah merupakan disiplin moral yang bernilai tinggi. Hal inilah yang perlu kita miliki sebagai seorang muslim tentunya.

Keempat: Meningkatkan disiplin sosial. Salah satu pengalaman yang amat penting bagi seorang yang melakukan ibadah puasa adalah pengenalan dan penghayatannya yang mendalam tentang hakekat lapar. Karena satu bulan ia tidak makan dan minum di pagi atau di siang hari. Dengan sendirinya di dalam jiwanya tumbuhlah perasaan santun dan belas kasih terhadap orang-orang yang biasa menderita lapar, yaitu golongan “foqoro wal masakin”. Dan secara otomatis, dia akan terpanggil untuk mengulurkan tangannya membantu mereka.

Kelima Melatih disiplin terhadap waktu; Dalam menjalankan ibadah puasa Ramadhan, kita harus patuh pada waktu sahur dan buka. Kita bangun untuk makan sahur saat dini hari dan diharapkan dapat meningkatkan motivasi bahwa kita bekerja dengan bangun lebih pagi, agar mendapatkan rejeki yang halal. Kaum muslim dan muslimah agar dapat menjalankan shaum dengan tetap kuat dan sehat di siang hari, perlu mengatur ritme bekerja agar tubuh mendapatkan istirahat yang cukup.

Bulan yang penuh berkah ini hendaknya menjadi ajang introspeksi dan perbaiki iman, moral dan hati, dan etos kerja, sehingga dapat bekerja lebih optimal demi kesejahteraan umat.

Wallahu A'alam Bishowab.



Kehadiran Al-Qur'an pertama kali pada bulan suci Ramadhan, sehingga peristiwa turunnya Al-Qur'an erat hubungannya dengan bulan suci Ramadhan. Nuzulul Qur'an adalah peristiwa diturunkannya wahyu Allah SWT (AL-Qur'an) kepada Nabi Muhammad Saw., melalui perantara Malaikat Jibril as secara berangsur-angsur sewaktu Nabi Muhammad Saw berusia 40 tahun ketika sedang berkhalwat di Gua Hira, mengasingkan diri dan berdo'a.

Sesuai peta kota Makkah, Gua Hira terletak di gunung Jabal Nur, sekitar 6 km sebelah utara kota Makkah. Ukuran Gua Hira tidak luas dan tidak lebar, kurang lebih panjang 2 m, lebar 1,3 m, serta tinggi 1,5 m saja. Di Gua Hira inilah Nabi Muhammad Saw menerima wahyu pertama Surah Al-Alaq ayat 1-5. Meski masih ada perbedaan pendapat di kalangan ulama terkait hari pertama turunnya Al-Qur'an, secara umum 17 Ramadhan diperingati sebagai hari Nuzulul Qur'an di Indonesia. Dibawah ini menguraikan sekilas Nuzulul Qur'an dan Hikmah, keutamaan, kemuliaan dan keistimewaan peringatan Nuzul Qur'an, sebagai berikut:

Pertama: Nuzulul Qur'an dalam pandangan Muhammad Husain Haikal, suatu malam di saat Nabi Muhammad Saw sedang tertidur di dalam Gua Hira, datang Malaikat Jibril membawa selebar wahyu seraya berkata kepadanya: "Iqra (bacalah)". Dengan terkejut Muhammad menjawab, "Saya tidak dapat membaca." Jibril lantas mendekap hingga beliau sesak kemudian melepaskan Muhammad sembari berkata lagi, "Bacalah." Mendengar ini, Nabi Muhammad menjawab, "Apa yang akan saya baca?" Jibril kemudian mendekap dan berkata, "Bacalah! Dengan nama Tuhanmu Yang menciptakan. Menciptakan manusia dari segumpal darah. Bacalah. Dan Tuhanmu Maha Pemurah. Yang mengajarkan dengan Pena. Mengajarkan kepada manusia apa yang belum diketahuinya..." (Q.S. Al-Alaq[96]:1-5).

Kedua: Peristiwa Nuzulul Qur'an merupakan tanda diutusnya Nabi Muhammad Saw sebagai Nabi dan Rasul Allah SWT. Di samping itu,

kitab suci Al-Qur'an menjadi mukjizat terbesar bagi Rasulullah Saw. Sejarah Nuzulul Qur'an diperingati pada malam 17 Ramadhan, merujuk pada penjelasan surah Al-Anfal ayat 41: "Jika kamu beriman kepada Allah dan kepada apa yang Kami turunkan kepada hamba Kami (Muhammad) pada hari Furqan, yaitu pada hari bertemunya dua pasukan." (QS.Al Anfal [8]:41). Ayat ini menjelaskan peristiwa Nuzulul Qur'an terjadi pada Hari Furqan yaitu hari kemenangan umat Islam atas Perang Badar. Perang ini terjadi pada Jumat, 17 Ramadhan 2 H. Namun ada juga tidak sependapat, sehingga peristiwa Nuzulul Qur'an jatuh pada tanggal 18 atau 19 Ramadhan. Namun semua ulama sepakat Al-Qur'an pertama kali turun di Gua Hira pada bulan suci Ramadhan.

Ketiga: Proses turunnya Al Qur'an dengan cara berangsur-angsur, berbasis jawaban atas kebutuhan hukum, memudahkan dalam menghafal serta memahami isi kandungan Al Qur'an. Al Qur'an turun kepada Rasulullah secara perlahan atau berangsur adalah sebagai pelajaran bagi umat Islam agar selalu sabar dan berhati-hati dalam menghadapi berbagai peristiwa dan cobaan di kala itu. Fase saat ini adalah memperingati peristiwa. Frman Allah SWT yang artinya "Dan Al Quran itu telah Kami turunkan dengan berangsur-angsur agar kamu membacaknya perlahan-lahan kepada manusia dan Kami menurunkannya bagian demi bagian." (Q.S.Al Isra:[17]:106).

Keempat: Hikmah, keutamaan, kemuliaan dan keistimewaan peringatan Nuzul Qur'an adalah sebagai berikut: (1) Umat Islam memahami sejarah dan peristiwa turunnya Al-Qur'an. (2) Meningkatkan keimanan dan ketaqwaan kepada Allah SWT. (3) Sebagai edukasi mendekatkan diri kepada Al-Qur'an, lebih mencintai, memahami dan mengamalkan Al-Qur'an. (4) Meningkatkan minat dan motivasi membaca dan mengamalkan isi kandungan Al-Qur'an. (5) Sebagai syiar Islam dan mendakwakan Al-Qur'an. (6) Peringatan Nuzulul Qur'an adalah sarana efektif menjaga kemurnian dan kesucian Al-Qur'an.

Untuk itulah, marilah kita memperbanyak membaca Al-Qur'an di bulan Ramadhan ini dan menjadikannya sebagai kebiasaan yang terus dilakukan setiap harinya. Semoga Allah SWT senantiasa memberikan keberkahan dan kemudahan dalam melaksanakan amal kebaikan ini. Amin.

Wallahu A'alam Bishowab.



MENGAPA RAMADHAN DISEBUT BULAN AL-QUR'AN?



Allah Ta'ala menurunkan Al-Qur'an sebagai mukjizat bagi Nabi Muhammad shallallahu 'alaihi wa sallam. Al-Qur'an diturunkan pada lailatul qadar di bulan Ramadan yang mulia, sebagaimana firman-Nya; "Bulan Ramadhan adalah bulan yang di dalamnya diturunkan Al-Qur'an, sebagai petunjuk bagi manusia dan penjelasan-penjelasan mengenai petunjuk itu dan pembeda (antara yang benar dan yang batil)". (QS. Al-Baqarah [2]:185). Di ayat yang lain Allah berfirman, "Sesungguhnya kami menurunkan Al-Qur'an pada malam kemuliaan (Lailatul qadr)". (Al-Qadr [97]:1).

Pada bulan Ramadhan, umat muslim dianjurkan untuk meningkatkan ibadah mereka dengan membaca Al-Qur'an. Banyak sekali keutamaan yang Allah janjikan bagi mereka yang membaca Al-Qur'an di bulan Ramadhan. Berikut ini adalah beberapa Keistimewaan membaca Al-Qur'an, diantaranya sbb.:

Pertama: Dengan membaca Al-Qur'an; Meningkatkan derajat di sisi Allah Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman, "Sesungguhnya orang-orang yang membaca kitab Allah (Al-Qur'an) dan mendirikan shalat dan menafkahkan sebahagian rezeki yang Kami berikan kepada mereka dengan diam-diam dan terang-terangan, mereka itu mengharapakan perniagaan yang tidak akan merugi. (Mereka itu) untuk mendapat pahala yang sempurna dan untuk mendapat tambahan (karunia) dari sisi Kami. Sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Mensyukuri." (QS. Fatir: 29-30).

Kedua: Al-Qur'an menjadi petunjuk bagi kehidupan manusia Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman, "Bukankah telah datang kepadamu petunjuk yang cukup melalui Al-Qur'an?" (QS. An-Nahl: 89).

Ketiga: Dengan membaca Al-Qur'an; Mendapatkan pahala yang besar Nabi Muhammad Shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda, "Barangsiapa membaca satu huruf dari Kitabullah, maka baginya satu kebaikan (pahala) dan satu kebaikan (pahala) dilipatkan menjadi sepuluh

kebaikan yang semisal dengannya. Aku tidak mengatakan bahwa *Alif-Lam-Mim* itu satu huruf, tetapi Alif satu huruf, Lam satu huruf, dan Mim satu huruf." (HR. Tirmidzi).

Keempat: Dengan Membaca Al-Qur'an Mendapat syafaat dari Al-Qur'an Nabi Muhammad Shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda, "Bacalah Al-Qur'an, karena sesungguhnya dia akan datang pada hari Kiamat sebagai pemberi syafaat bagi orang yang membacanya." (HR. Muslim).

Namun pada kenyataannya, terkadang sebagian dari kita terburu-buru ketika membaca Al-Qur'an. Orang hanya cenderung fokus pada menyelesaikan surat, juz, dan mengkhatakannya. Sebagian yang lain fokus dengan amalan membaca ayat atau surat tertentu dengan maksud tujuan duniawi. Seperti mendapatkan kekayaan atau rezeki berlimpah yang terkadang semua itu tidak dilandasi dalil dan ilmu yang dapat dipertanggungjawabkan. Tentunya fokus pada hal-hal tersebut menjadikan kita terluput dari merenungi makna kandungan ayat-ayatnya.

Para pembaca sekalian, memahami isi kandungan Al-Qur'an akan membantu kita untuk lebih khusyuk di dalam salat kita karena kita mengerti makna ayat yang sedang dibaca. Ditambah lagi, kita mengerti tafsirnya dan bukan hanya sekadar terjemahannya saja. Ini akan memberikan kesan yang berbeda di dalam diri kita terutama ketika kita sedang melaksanakan salat (Andirja, 2018). Oleh karenanya, hendaknya kita bersemangat untuk mengkaji Al-Qur'an agar kita mengerti maksud dan isi kandungannya. Abdullah bin Mas'ud radhiyallahu 'anhu berkata, "Barangsiapa yang menginginkan ilmu, maka hendaklah ia mengkaji Al-Qur'an, karena di dalamnya terdapat ilmu orang terdahulu dan orang setelahnya." (Bari, 2020).

Sejatinya, dari keutamaan-keutamaan tersebut, dijadikan momentum membaca dan memahami isi kandungan Al-Qur'an. Maka dari itu, marilah kita memperbanyak membaca Al-Qur'an di bulan Ramadhan ini dengan ikhlas dan penuh keikhlasan, sehingga kita dapat meraih pahala yang besar dari Allah Subhanahu wa Ta'ala. Semoga Allah memudahkan kita dalam melaksanakan ibadah di bulan Ramadhan ini. Aamiin.

Wallahu A'alam Bishowab.



Allah SWT memberikan hidayah Al-Qur'an surah Al-Baqarah ayat 185; Artinya: "Bulan Ramadan adalah (bulan) yang di dalamnya diturunkan Al-Qur'an, sebagai petunjuk bagi manusia dan penjelasan-penjelasan mengenai petunjuk itu dan pembeda (antara yang benar dan yang batil). Karena itu, barangsiapa di antara kamu ada di bulan itu, maka berpuasalah. Dan barangsiapa sakit atau dalam perjalanan (dia tidak berpuasa), maka (wajib menggantinya), sebanyak hari yang ditinggalkannya itu, pada hari-hari yang lain. Allah menghendaki kemudahan bagimu, dan tidak menghendaki kesukaran bagimu. Hendaklah kamu mencukupkan bilangannya dan mengagungkan Allah atas petunjuk-Nya yang diberikan kepadamu, agar kamu bersyukur". (QS. Al-Baqarah [2]:185). Ada beberapa nilai pendidikan penting dari tafsir Al-Qur'an surat Al-Baqarah ayat 185 di atas sebagai berikut:

Pertama; pendidikan cinta Al-Qur'an al-Karim, sebagai hidayah, petunjuk bagi ummat manusia beriman yang harus dibaca, difahami dan diamalkan dalam kehidupan sehari-hari untuk mencapai keselamatan dan kebahagiaan hakiki di dunia dan akhirat. Di bulan Ramadhan disebut juga dengan bulan Al-Qur'an. Maka kesempatan emas bagi setiap muslim untuk banyak bertadarus Al-Qur'an, mendalami isi petunjuknya dengan berbagai ilmu dan pendekatan serta mengamalkannya dalam kehidupan nyata.

Kedua; pendidikan fikih ibadah puasa yang harus difahami dan diamalkan setiap mukmin untuk kesempurnaan ibadahnya. Allah SWT mewajibkan puasa kepada kita umat Islam, sebagaimana ia wajibkan kepada umat sebelum kita. Hal itu karena puasa merupakan "sarana penyucian jiwa paling ampuh dan ibadah paling kuat untuk mengendalikan hawa nafsu". Oleh karena itu "puasa di syariatkan dalam semua ajaran agama hingga dalam agama (penyembah berhala)

sekalipun". Al-Ghazali menjelaskan bahwa tingginya nilai puasa di mata Allah SWT dan Rasul SAW, terdapat pada dua hal (1) puasa itu mengandung ajaran pencegahan diri yang merupakan amal yang sangat rahasia, yang hanya diketahui oleh Allah swt. Tidak seperti shalat, zakat dan lain-lain. (2) puasa merupakan upaya efektif untuk menundukkan setan sebagai musuh Allah. Salah satu pintu efektif yang sering diterobos setan untuk menggoda manusia adalah melalui pintu syahwat dan nafsu. Rasa lapar sangat efektif untuk mematahkan seluruh syahwat dan nafsu yang menjadi perangkat setan (AlGhazali, 1995: 46).

Ketiga; Pendidikan optimisme bagi manusia beriman dalam beribadah karena Allah SWT menghendaki kemudahan bagi hambaNya. Optimisme adalah sebuah sikap yang akan mendorong individu untuk terus berusaha dalam mencapai tujuan dan cita-citanya. Seberat apapun problematika yang dihadapi, dengan adanya keteguhan dan sikap optimis seseorang akan dapat menghadapinya dan mencari jalan penyelesaian dengan baik. Islam mengajar dan mendorong manusia untuk segera bangkit dari masalah dengan menyelesaikannya dan segera kembali semangat menjalani kehidupan seperti biasa. Masalah yang dilalui merupakan masalah yang masih berada dalam kapasitasnya, dan Allah akan memberikan balasan kebaikan yang setimpal bagi orang yang sabar terhadap masalah ataupun ujian yang diberikan kepadanya.

Keempat; Pendidikan bersyukur kepada Allah SWT; bagi insan beriman setelah menjalankan ibadah puasa Ramadhan sebulan penuh lalu diakhiri dengan hari raya idul Fitri yang membahagiakan penuh syukur yang diwujudkan dengan banyak membaca *takbir, tahlil, tahmid, tasbih, dzikrullah*.

Sejatinya, mencitai al-qur'an, dijadikan momentum membaca dan memahami isi kandungan Al-Qur'an. Maka dari itu, marilah kita memperbanyak membaca Al-Qur'an di bulan Ramadhan ini dengan ikhlas dan penuh keikhlasan, sehingga kita dapat meraih pahala yang besar dari Allah Subhanahu wa Ta'ala. Semoga Allah memudahkan kita dalam melaksanakan ibadah di bulan Ramadhan ini. Aamiin.

Wallahu A'alam Bishowab.



Setelah berhasil melalui fase pertama yang sudah pasti cukup berat karena tubuh dan pikiran berusaha beradaptasi dengan kondisi saat puasa, maka 10 hari kedua Ramadhan ini mungkin akan terasa lebih ringan. Ini karena akhirnya tubuh sudah mulai terbiasa dengan aktivitas puasa yang menuntut seseorang untuk tidak makan dan minum dimulai sejak matahari terbit hingga saat matahari terbenam. Untuk keutamaan 10 hari kedua Ramadhan seperti yang disebutkan dalam hadist bahwa Rasulullah SAW bersabda: "Awal bulan Ramadhan adalah Rahmah, pertengahannya *Maghfirah* dan akhirnya *Itqun Minan Nar* (pembebasan dari api neraka)."

Pada fase kedua atau fase 10 hari kedua Ramadhan inilah Allah membukakan pintu magfirah atau ampunan yang seluas-luasnya. Karenanya, jangan sampai kita melewatkan hari-hari penuh ampunan yang telah dijanjikan oleh Allah SWT dengan sia-sia. Pada waktu-waktu inilah saat yang paling tepat untuk memperbanyak doa serta memohon ampunan kepada Allah SWT atas segala dosa-dosa yang telah kita lakukan di masa lalu agar diampuni dan dibebaskan dari hukuman.

Pertama: Perbanyaklah melakukan sholat malam, Salah satu amalan yang bisa kita perbanyak di bulan penuh berkah ini adalah salat Tahajud. Sebenarnya Tahajud sah-sah saja jika dilakukan sehari-harinya di luar bulan puasa ini, hal itu karena salat sunah Tahajud memiliki keistimewaan dan keutamaan tersendiri. Sebagaimana diriwayatkan dari Abu Hurairah radhiyallahuanhu (RA), Nabi shallallahualaihi wa sallam (SAW) bersabda: "*Allah Subhanahu wa Taala turun ke langit dunia setiap malam, ketika tersisa sepertiga malam terakhir. Kemudian Allah berfirman: Siapa yang berdoa kepada-Ku akan Aku ijabahi doanya, siapa yang meminta-Ku akan Aku beri dia, dan siapa yang minta ampunan kepada-Ku akan Aku ampuni dia.*" (HR. Bukhari, Muslim, Abu Daud, dan lainnya).

Kedua: Berdoa, tilawah quran, Selain membaca tartil dan suara yang indah, Nabi juga berdoa ketika tilawah di tengah bacaan. Berdoa di tengah bacaan Al-Qur'an ini adalah Sunnah Nabi yang jarang diamalkan kecuali bagi yang mengetahui ilmu dan adab membaca Al-Qur'an. Sebagaimana tersebut dalam hadits riwayat berikut:

"Diriwayatkan dari sahabat Hudzaifah bahwa dia melakukan shalat malam di samping Rasulullah SAW. Beliau membaca surat ketika sampai pada ayat yang menerangkan azab, beliau berhenti dan meminta perlindungan. Ketika sampai pada ayat yang menerangkan rahmat beliau berhenti dan berdoa memohon rahmat. Ketika ruku' beliau membaca Subhana Rabbiyal 'Azhimi, dan ketika sujud beliau membaca Subhana Rabbiyal A'la". (HR an-Nasa'i).

Ketiga: Berdzikir karena pada 10 hari kedua Ramadhan ini merupakan kesempatan yang diberikan oleh Allah SWT untuk mengurangi dosa-dosa yang telah kita perbuat. Dengan memohon ampunan dengan tulus dan bersungguh-sungguh serta bertobat dari hati yang terdalam Insya Allah pasti mendapatkan ampunan-Nya.

Keutamaan 10 Hari Kedua Ramadhan Dari Abu Hurairah Radhiyallahu 'Anhu, dimana ia berkata bahwa Rasulullah SAW bersabda: "Awal bulan Ramadan adalah Rahmah, pertengahannya Maghfirah, dan akhirnya 'Itqun Minan Nar (pembebasan dari api neraka)."

Dari Salman Al-Farisi Radhiyallahu Anhu. Diceritakan bahwa Rasulullah SAW berkhotbah menjelang Ramadan, diantara isi khutbah Baginda, "Siapa saja yang memberi berbuka kepada orang yang shaum/puasa dengan seteguk susu, sebiji kurma, atau seteguk air, dan siapa yang mengenyangkan orang shaum, maka ALLAH akan memberi minum dari telaga dengan satu tegukan, yang menyebabkan tidak haus sampai masuk syurga. Inilah bulan, yang awalnya adalah Rahmah, Pertengahannya Maghfirah, dan akhirnya 'Itqun Minan nar (pembebasan dari api neraka). Perbanyaklah melakukan 4 hal dalam bulan Ramadan."

Wallahu A'alam Bishowab.



Pada bulan Ramadhan, salah satu yang ditunggu-tunggu oleh umat Islam diseluruh dunia adalah datangnya Lailatul Qadar. Malam tersebut memiliki kebaikan setara dengan seribu bulan. Malam yang sangat istimewa di dalam bulan Ramadhan. Malam ini sangat penting bagi umat Islam karena di dalamnya terdapat banyak keutamaan dan pahala yang besar. Keistimewaan malam Lailatul Qadar: ditegaskan Allah SWT. "Sesungguhnya Kami telah menurunkannya (Al-Quran) pada malam Lailatul Qadar. Dan tahukah kamu apa itu malam Lailatul Qadar? Malam Lailatul Qadar lebih baik dari seribu bulan. Pada malam itu turun para malaikat dan Jibril dengan izin Tuhan mereka untuk mengatur segala urusan." (QS. Al-Qadr [97]:1-3). Dari ayat tersebut, dapat dipahami bahwa keistimewaan malam Lailatul Qadar adalah:

Pertama: Malam Lailatul Qadar adalah malam di mana Al-Quran diturunkan. Pada malam itu, turunlah malaikat-malaikat dan Jibril dengan izin Tuhan mereka, (membawa segala urusan), (seluruh malam itu) sejahtera sampai terbit fajar." (QS Al-Qadr [97]:1-5). Berdasarkan teks ayat diatas Lailatul Qadar adalah malam ketika Allah SWT pertama kali menurunkan wahyu berupa ayat-ayat Al-Qur'an kepada Nabi Muhammad saw melalui malaikat Jibril.

Menurut sejarahnya, Nabi Muhammad saw mendapat wahyu ayat-ayat Al-Quran pertama kali setelah melalui fase perenungan di Goa Hira. Dalam salah satu malam perenungan (berhalwat), malaikat Jibril menampakkan dan menyampaikan perintah membaca (Iqra) itulah disebut malam Lailatul Qadar. Dalam momen ini juga terjadi kenabian Rasulullah saw sebagai nabi dan rasul.

Kedua: Malam Lailatul Qadar lebih baik daripada seribu bulan. dalam (Q.S Al-Qadr:2-3), Artinya, pahala yang didapatkan pada malam ini sangat besar dan melimpah. Banyak ulama berpendapat bahwa ibadah dan amalan baik yang dilakukan di malam lailatul qadar, akan dibalas dengan pahala yang sangat besar. (1) Malam seribu bulan

memiliki keberkahan yang melimpah. " Menurut sebagian ulama terjadi pada malam 17 Ramadan. Atas dasar inilah kemudian malam 17 Ramadan diperingati umat Islam sebagai malam *nuzul Alquran*," (2) Untuk bisa memperoleh keberkahan dari Lailatul Qadar, umat Islam harus terus berupaya melaksanakan ibadah semaksimal mungkin pada malam-malam Ramadan. (3) Allah memberitahukan kepada para malaikat mengenai apa yang terjadi di kalangan para hamba sampai datangnya Lailatul Qadar pada tahun berikutnya. Serta kepada mereka siapa saja yang lahir, mati, ditimpa musibah, sakit, sehat, dilapangkan rezekinya, disempitkan rezekinya dan lain sebagainya dalam kurun satu tahun ke depan," (4) amal shalih pada Lailatul Qadar lebih baik dari pada amal shalih yang dilakukan selama seribu bulan atau setara dengan 83 tahun 4 bulan yang merupakan umur standar manusia.

Ketiga: Malam Lailatu Qadr pada malam hari itu malaikat Jibril dengan seijin Allah mengatur setiap perkara hidup penuh rahmat/penuh kasih sayang, dan telah memaafkan serta mengampuni mereka, kecuali 4 kelompok orang yaitu seorang pecandu minum arak, orang yang berani durhaka kepada ibu-bapaknya, orang yang memutuskan hubungan persaudaraan, serta orang yang suka mendendam/bermusuhan.

Malam Lailatul Qadr hakekatnya adalah kesungguhan dan motivasi umat beribadah di bulan ramadhan, memiliki keutamaan dan kemuliaan. Dalam rangka menyambut malam Lailatul Qadar, umat Islam dianjurkan untuk meningkatkan ibadah dan amal kebaikan seperti beribadah, bersedekah, membaca Al-Quran, serta berdoa kepada Allah SWT. Semoga kita dapat memanfaatkan malam Lailatul Qadar dan mendapatkan keberkahan serta rahmat dari Allah SWT. Aamiin.

Wallahu A'alam Bishowab.



ITIKAF DI BULAN RAMADAN

Pada bulan Ramadan banyak amalan dan ibadah yang dapat dikerjakan. Salah satu amalan itu adalah *itikaf*. *Itikaf* di bulan Ramadan adalah berdiam diri di masjid untuk memfokuskan pikiran serta perasaan hanya kepada Allah SWT semata. *Itikaf* ini sejatinya dapat diamalkan setiap saat, namun terdapat keutamaan bila dilaksanakan di bulan Ramadan, seperti yang dijelaskan oleh Abu Hurairah Radhiallahu 'anhu yang menyampaikan: Artinya: "Rasulullah shallallahu alaihi wasallam selalu itikaf setiap bulan Ramadan selama 10 hari. Tapi pada tahun dimana beliau wafat, beliau itikaf selama 20 hari." (HR Bukhari).

Dalam riwayat lain, disampaikan oleh Aisyah Radhiyallahu 'anha yaitu, "Rasulullah SAW melakukan itikaf sesudah tanggal dua puluh Ramadan sehingga beliau berpulang ke Rahmatullah." (HR Bukhari).

Selain pada hadits yang diriwayatkan di atas, mengenai amalan *itikaf* juga disinggung dalam firman-Nya pada Al Qur'an surah Al-Baqarah ayat 125 yang berbunyi, Artinya: "(Ingatlah) ketika Kami menjadikan rumah itu (Ka'bah) tempat berkumpul dan tempat yang aman bagi manusia. (Ingatlah ketika Aku katakan,) "Jadikanlah sebagian Maqam Ibrahim sebagai tempat salat." (Ingatlah ketika) Kami wasiatkan kepada Ibrahim dan Ismail, "Bersihkanlah rumah-Ku untuk orang-orang yang tawaf, yang iktikaf, serta yang rukuk dan sujud (salat)!"

Ada beberapa Kriteria Masjid yang Sah untuk *Itikaf* Pandangan para Ulama? Secara umum, *itikaf* dapat ber hukum sunnah. Menurut beberapa ulama mengenai martabat dan level kesunahannya adalah sebagai berikut:

Pertama: Mazhab Hanafiyah menyebutkan bahwa hukumnya sunnah muakkadah, yaitu pada sepuluh hari terakhir di bulan Ramadan. Sedangkan di luar sepuluh hari itu, hukumnya mustahab.

Kedua: Mazhab Malikiyah berpendapat, itikaf itu hukumnya mandub muakkad, bukan sunnah. Ibnu Abdil-Barr berkata bahwa itikaf hukumnya sunnah pada bulan Ramadan, dan mandub di luar Ramadan.

Ketiga: Mazhab Syafi'iyah memandang semua itikaf itu hukumnya sunnah muakkadah, kapan saja bisa dilakukan. Namun bila dilakukan pada sepuluh hari terakhir di bulan Ramadan lebih tinggi lagi tingkat kesunnahannya.

Keempat: Mazhab Hanabilah, *itikaf* hukumnya sunnah, dan lebih tinggi nilai kesunnahannya kalau dilakukan pada bulan Ramadan khususnya pada 10 malam terakhir.

Terlepas dari itu, Namun hukum mengenai itikaf ini dapat berubah menjadi wajib bila seseorang bernadzar untuk melakukan itikaf. Misalnya dia bernadzar jika permohonannya dikabulkan oleh Allah SWT, maka ia akan beritikaf. Dijelaskan melalui buku Fiqih Sunnah Jilid 2 karya Sayyid Sabiq bahwa terdapat rukun itikaf yaitu menetap di masjid dengan niat mendekatkan diri kepada Allah SWT. Apabila keberadaan seseorang di dalam masjid tidak terwujud atau niat untuk ibadah tidak dilakukan maka tidak sah amalannya melakukan itikaf. Terdapat dua mayoritas pendapat ulama mengenai masjid sebagai tempat itikaf. (1) Sebagian ulama membolehkan itikaf disetiap masjid yang dipakai salat berjamaah lima waktu. Hal ini adalah dalam rangka menghindari seringnya keluar masjid dan untuk menjaga pelaksanaan salat jamaah setiap waktu. (2) Sebagian ulama lain mensyaratkan agar itikaf itu dapat dilaksanakan di masjid yang dipakai buat salat Jumat, sehingga orang yang itikaf tidak perlu meninggalkan tempat itikafnya menuju masjid lain untuk salat Jumat.

Pendapat ini dikuatkan oleh keterangan para ulama Syafi'iyah bahwa yang afdhal yaitu i'tikaf di masjid jami' karena Rasulullah SAW melakukan itikaf di masjid jami'. Lebih afdhal lagi dilakukan di tiga masjid yakni, Masjid al-Haram, Masjid Nabawi, dan Masjid Aqsha.

Wallahu A'alam Bishowab.



MENYINGKAP 5 KEUTAMAAN I'TIKAF DI BULAN RAMADAN



I'tikaf sebagai salah satu amalan sunah di bulan suci Ramadhan, memiliki banyak keutamaan. Apalagi dengan khusyuk untuk beribadah dan berdoa kepada Allah SWT. tanpa gangguan apapun, tentunya bisa membuat umat Islam semakin dekat dengan Allah SWT. I'tikaf berarti berhenti atau diam di dalam masjid dengan niat semata untuk beribadah kepada Allah SWT. I'tikaf bisa dilakukan kapan saja dan hukumnya sunah bagi seluruh umat Islam. I'tikaf harus dilakukan di masjid dan lebih utama dilakukan pada sepuluh hari terakhir di bulan Ramadhan, sebagaimana yang telah dilakukan Nabi Muhammad SAW. Sebagaimana yang tercantum pada sebuah hadits: Dari Ubay bin Ka'ab dan A'isyah, Rasulullah saw beritikaf pada sepuluh hari terakhir di bulan Ramadhan, hingga Allah menjemputnya (wafat).

Untuk lebih jelasnya, 5 keutamaan I'tikaf di bulan ramadhan dalam rangka menyambut datangnya malam lailatul qadar

Pertama: Menyambut Malam Lailatul Qadar; Ibadah i'tikaf memiliki tujuan yang mulia yaitu untuk menggapai malam lailatul qadar yang punya keutamaan ibadah yang dilakukan lebih baik daripada 1000 bulan. Ada hadits yang disebutkan oleh Ibnu Hajar Al Asqolani dalam kitab beliau *Bulughul Marom*, yaitu hadits no. 699 tentang permasalahan i'tikaf. Dari 'Aisyah radhiyallahu 'anha, ia berkata bahwasanya Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam biasa beritikaf di sepuluh hari terakhir dari bulan Ramadhan hingga beliau di wafatkan oleh Allah. Lalu istri-istri beliau beritikaf setelah beliau wafat. *Muttafaquun 'alaih*. (HR. Bukhari dan Muslim)

Kedua: Menjadi Ladang Pahala; Sebab diamnya di masjid dalam rangka mendekati diri kepada Allah. Saat terjaga, ia mengisi waktunya dengan shalat, tilawah, dzikir, berdoa, bermunajat, tadabbur, tafakkur atau mengkaji ilmu. Bahkan dalam kondisi tidur pun, orang yang beritikaf mendapatkan pahala yang besarnya tidak bisa

didapatkan oleh orang yang tidur di rumahnya. Sebab tidurnya itu termasuk rangkaian itikaf.³ Sunnah Rasul

Ketiga: Melaksanakan Sunnah Rasul; I'tikaf pada 10 hari terakhir Ramadhan adalah sunnah Rasulullah. Beliau tidak pernah meninggalkannya. Bahkan di Ramadhan terakhir sebelum wafat, Rasulullah beritikaf selama 20 hari. Demikian pula istri beliau dan para sahabat Nabi. Mereka beritikaf 10 hari terakhir Ramadhan ini. Bahkan sepeninggal Rasulullah, istri-istri beliau juga beritikaf 10 hari terakhir Ramadhan. Sebagaimana hadits di atas.

Keempat: Meningkatkan Kekhusyukan Beribadah; Selama i'tikaf kita akan banyak berdiam diri di masjid dan dikelilingi oleh orang-orang yang juga khusyuk dalam beribadah. Selama beri'tikaf kita akan fokus pada bagaimana beribadah menghadap Allah SWT bukan lagi masalah-masalah keduniawian. Untuk itu, ibadah i'tikaf membantu kita untuk bisa melaksanakan shalat, puasa, dan tadabur Al-Quran dengan tetap khusyuk dan tumaninah.

Kelima: Ajang untuk Mengevaluasi Diri; Evaluasi diri adalah hal yang paling sulit dilakukan oleh manusia walaupun itu terhadap dirinya sendiri. Akan sangat mudah kita mengevaluasi diri orang lain namun akan sulit jika kita mengevaluasi diri kita sendiri. Evaluasi diri seperti proses atau pegangan yang akan membawakan kita mencapai hikmah dan perbaikan diri. Tanpa evaluasi diri tentu saja manusia akan terjebak dan tersesat karena terbawa hanya oleh diri atau hawa nafsu pribadinya.

Singkatnya *I'tikaf* di bulan Ramadhan membantu kita untuk mengevaluasi diri. Dengan itikaf kita akan berfokus pada diri kita dan menjauhi Sifat sombong dalam islam dan Sombong dalam Islam yang merusak akhlak.

Wallahu A'alam Bishowab.



Allah SWT., menyediakan keistimewaan 10 hari kedua bulan Ramadan salah satunya adalah, doa dikabulkan oleh Allah SWT. Dari Abu Hurairah Radhiyallahu 'Anhu, dimana ia berkata bahwa asulullah SAW Bersabda: "Awal bulan Ramadan adalah Rahmat, pertengahannya *Maghfirah*, dan akhirnya *Itqun Minan Nar* (pembebasan dari api neraka)" Kalau demikian, lantas apa saja yang perlu kita lakukan agar mendapatkan ampunan/*Maghfiroh* dari Allah SWT.:

Pertama Hindari Godaan Duniawi; Menghindari atau menjaga dari godaan duniawi; Melaksanakan rangkaian ibadah bulan Ramadan di 10 hari kedua, artinya orang tersebut mampu menahan dan menjauhkan diri dari godaan duniawi yang berlebihan. Godaan duniawi yang dimaksud seperti mementingkan urusan dunia dibandingkan ibadah. Misalnya mengobrol dengan teman-temannya dengan alasan buka puasa bersama. Contoh lain, tidak melaksanakan salat tarawih karena sibuk menyiapkan keperluan Lebaran. .

Kedua: Wujudkan Rasa Syukur; Menjalankan ibadah puasa merupakan bukti bahwa manusia bersyukur, sebab tidak semua orang diberi nikmat mendapat umur dan kesempatan untuk menjalankan ibadah Ramadan di 10 hari kedua. "Beribadah kepada Allah SWT disertai dengan niat dalam bentuk menahan diri dari segala hal yang membatalkan puasa dari sejak terbit fajar shadiq hingga terbenamnya matahari"(asy-Syarhul Mumti' ala Zaadil Mustaqni'(6/298).

Ketiga: Berupaya mendapatkan Pahala yang Besar; Dengan melaksanakan perintah Allah SWT; "Wahai orang-orang yang beriman, diwajibkan kepada kalian berpuasa sebagaimana diwajibkan kepada orang-orang sebelum kalian agar kalian bertakwa" (QS.Al-Baqoroh [2]:183).

Bukankan para Rasul dan para sahabat serta seluruh umat mukmin di zaman terdahulu, telah menjalankan ibadah Ramadan. Sebab itu orang yang menjalankannya juga mendapat pahala besar karena telah mengikuti teladan Rasul yang dicintai oleh Allah.

Kelima: Wujudkan Istikamah; bagi setiap insan yang mampu menjalankan ibadah di 10 hari kedua, tentu sebuah kenikmatan iman dan hidayah dari Allah sebab tidak semua orang mampu melakukannya. Keutamaan istikamah dalam beribadah di bulan Ramadan ini memiliki pahala luar biasa. Apalagi jika orang tersebut mampu menjalankan rangkaian ibadah puasa Ramadan secara lengkap, ialah wujud bahwa orang tersebut memiliki rasa istikamah. Sebab ibadah harus dijalankannya semata-mata karena Allah dengan niat untuk akhirat. Pahala istikamah beribadah adalah pahala yang tidak terputus dari Allah.

Keenam: Cegah Pekerjaan Maksiat; "Setiap perintah dalam Al-Qur'an pasti mengandung kebaikan, kemaslahatan, keberuntungan, manfaat, keindahan serta keberkahan. Sedangkan setiap larangan dalam Alquran pasti mengandung kerugian, kebinasaan, kehancuran, keburukan,"(disarikan dari Tafsir Ibnu Katsir (1/200). Jelas bahwa ibadah di 10 hari kedua Ramadan akan menjadi jalan untuk mencegah maksiat karena banyak berbuat kebaikan.

Tidak hanya itu saja kemudahanpun didapat. Seperti yang tercantum pada ayat ke-184 Surat Al-Baqoroh, "(pada) hari-hari yang tertentu. Barang siapa yang sakit atau safar, maka mengganti di hari lain. Bagi orang yang mampu, maka ia membayar fidyah memberi makan orang miskin. Barang siapa yang dengan kerelaan hati mengerjakan kebajikan (membayar kelebihan), maka itulah yang lebih baik baginya. Dan berpuasa lebih baik bagimu jika kamu mengetahui." Ibadah puasa Ramadan di 10 hari kedua mudah dijalankan bagi orang yang ikhlas, bagi yang berhalangan boleh mengganti di hari lain dan akan tetap mendapat pahala yang sama seperti ketika Ramadan.

Jadi pada intinya, mungkin begitu banyak dosa yang telah dilakukan, baik sebagai hamba Allah, sebagai anak, sebagai orang tua, sebagai suami/istri, sebagai tetangga, sebagai buruh, sebagai majikan, pejabat/pimpinan dan sebagainya. Oleh karena itulah kita butuh "*maghfiroh*". Namun patut dicatat, bahwa "*maghfiroh*" hanya bisa diraih melalui puasa dan shalat yang dilakukan dengan "*iimanan wah tisaaban*". Dilakukan dengan penuh kesungguhan/keyakinan(iman). Ditambah dengan penuh kesabaran/ keikhlasan, semata-mata mencari ridla Allah SWT.

Wallahu A'alam Bishowab.



RAMADHAN MEMERINTAHKAN ZAKAT

Saat ini umat Islam di seluruh dunia sedang bersuka cita dengan datangnya bulan yang penuh dengan keberkahan, yaitu bulan Ramadhan. Banyak sekali ayat al-Quran dan Hadits serta para penceramah menyampaikan keistimewaan dari bulan yang sangat mulia ini, salah satunya ialah dengan banyak berdoa, berzikir serta berbuat kebajikan, baik *Hablum Minallah* (hubungan dengan Allah), *Hablum Minannas* (hubungan dengan manusia) dan *Hablum Minal 'Alam* (hubungan manusia dengan alam).

Setiap amalan kebajikan yang dilakukan pada bulan Ramadhan bernilai ibadah menjadi lebih tinggi daripada dilakukan pada bulan-bulan yang lain jika dilakukan dengan ikhlas hanya untuk mengharapkan ridha Allah SWT akan mendapatkan balasan dengan pahala yang berlipat ganda, sesuai dengan hadits: "Barang siapa yang pada bulan Ramadhan mendekatkan diri kepada Allah SWT dengan suatu kebaikan, nilainya seperti orang yang melakukan perbuatan yang diwajibkan pada bulan lainnya. Dan barang siapa yang melakukan suatu kewajiban pada bulan Ramadhan, nilainya sama dengan 70 kali lipat dari kewajiban yang dilakukannya pada bulan lainnya" (HR. Bukhari Muslim).

Hal ikhwal, tentang wajib Zakat, Allah SWT berfirman dalam surat Al-Baqarah ayat 261, "Perumpamaan (nafkah yang dikeluarkan oleh) orang-orang yang menafkahkan hartanya di jalan Allah adalah serupa dengan sebutir benih yang menumbuhkan tujuh bulir, pada tiap-tiap bulir seratus biji. Allah melipat gandakan (ganjaran) bagi siapa yang Dia kehendaki. Dan Allah Maha Luas (karunia-Nya) lagi Maha Mengetahui".

Pentingnya zakat dalam Islam, terutama zakat fitrah sebagai salah satu kewajiban yang harus dikeluarkan oleh setiap muslim pada bulan Ramadhan. Zakat merupakan salah satu dari lima rukun Islam yang harus dilaksanakan oleh setiap muslim yang mampu. Zakat memiliki banyak manfaat, di antaranya adalah sebagai bentuk rasa syukur kita kepada Allah SWT atas rezeki yang telah diberikan kepada kita, sebagai

bentuk solidaritas sosial antar sesama muslim, dan juga sebagai sarana membersihkan harta dari sifat-sifat yang tidak baik seperti keserakahan dan kecintaan terhadap dunia.

Pertama: Allah SWT berfirman dalam surat Al-Baqarah ayat 177, "Bukanlah (termasuk) taqwa itu, menghadapkan wajahmu ke arah timur dan barat. Akan tetapi (termasuk taqwa itu) benar-benar beriman kepada Allah, hari kemudian, malaikat-malaikat, kitab-kitab, nabi-nabi, dan memberikan harta yang dicintainya kepada kerabatnya, anak-anak yatim, orang-orang miskin, musafir (yang memerlukan) dan orang-orang yang meminta-minta. Dan (termasuk pula orang yang) memerdekakan hamba sahaya, menegakkan shalat, dan menunaikan zakat. Dan orang-orang yang menepati janjinya apabila ia berjanji. Dan orang-orang yang sabar dalam kesulitan dan penderitaan, dan dalam peperangan. Mereka itulah orang-orang yang benar (taqwa); dan mereka itulah orang-orang yang bertakwa".

Kedua: Dalil tentang zakat fitrah dapat ditemukan dalam hadis riwayat Bukhari dan Muslim, yang menyebutkan bahwa Rasulullah SAW bersabda, "Wajib atas setiap muslim untuk membayar zakat fitrah, yaitu satu sha' dari kurma atau satu sha' dari jelai, baik dia orang merdeka maupun budak, laki-laki maupun perempuan, dari golongan Arab atau bukan, dan aku perintahkan agar zakat fitrah tersebut dibayarkan sebelum orang-orang keluar untuk menunaikan shalat Id".

Ketiga: Pelajaran Dari hadis tersebut, kita dapat memahami bahwa zakat fitrah merupakan kewajiban yang harus dikeluarkan oleh setiap muslim, baik yang merdeka maupun budak, laki-laki maupun perempuan, dari golongan Arab atau bukan. Zakat fitrah harus dikeluarkan sebelum shalat Idul Fitri dilaksanakan, dan besaran zakat fitrah yang harus dikeluarkan adalah satu sha' dari kurma atau satu sha' dari jelai.

Untuk itulah, mari kita tingkatkan keimanan dan ketakwaan kita dengan melaksanakan kewajiban zakat ini. Semoga Allah SWT senantiasa memberikan kita kekuatan dan kemampuan untuk melaksanakan segala perintah-Nya. Aamiin.

Wallahu A'alam Bishowab.



Zakat Fitrah merupakan penutup ibadah puasa Ramadhan yang dapat menutupi kekurangan-kekurangan dari mereka yang berpuasa dalam menja-lankan ibadah selama sebulan penuh. Selain itu ternyata banyak keutamaan dan imbalan dari Allah bagi umat yang menjalankan perintah-Nya, termasuk halnya zakat. Keutamaan dan imbalan bagi orang yang melaksanakan zakat disampaikan di dalam Hadits. Nabi Muhammad saw bersabda: "Bentengilah harta kalian dengan zakat (HR-al-Baihaqi). Dan Beliau juga bersabda: "Barang-siapa membayar zakat hartanya, maka kejelekannya akan hilang dari dirinya" (HR al-Haitsami).

Zakat Fitrah merupakan zakat yang wajib ditunaikan setiap muslim pada saat bulan Ramadan sebagai pembersih atas perbuatan dosa dan menyempurnakan puasa. Di Indonesia zakat fitrah dibayarkan dengan beras sebanyak 2,5 kg atau uang senilai tersebut. Sementara zakat mal merupakan zakat harta benda yang wajib dikeluarkan seorang muslim yang telah berpenghasilan. Zakat mal dibayarkan jika harta itu sudah dimiliki penuh dan memenuhi nisab dan haulnya. Maka dari itu zakat mal dibayarkan sebanyak 2,5% dari jumlah harta keseluruhan setahun sekali. Berikut ini keutamaan membayar zakat sebagai berikut:.

Pertama: Menyempurnakan Agama; Zakat merupakan bagian dari pondasi rukun islam yang keempat, setelah Syahadat, Sholat, dan Puasa. Dengan menjalankan zakat, maka akan semakin sempurna ibadah seseorang dalam menjalankan perintah agama. Hal ini tentunya merupakan suatu tujuan dari setiap muslim demi mendapatkan ridho dari Allah SWT.

Kedua: Mensucikan dan Menambah Harta; Kata Zakat sendiri memiliki makna At-Thohuru, yang artinya membersihkan atau mensucikan. Dapat diartikan dengan berzakat maka Allah SWT akan mensucikan harta dan jiwa kita dari dosa. Selain itu zakat juga bermakna An-Numuw, atau tumbuh dan berkembang. Makna ini

semakin menegaskan bahwa orang yang menunaikan zakat, Insha Allah hartanya akan terus bertambah dan berkembang sesusia.

Ketiga: Ampunan Dosa; Sebagaimana tertulis dalam Alquran surat Al Maidah ayat 12, yang menyatakan Allah berjanji mengampuni dosa-dosa hambanya yang mendirikan salat, menunaikan zakat, beriman kepada rasul. "Sesungguhnya Aku beserta kamu, sesungguhnya jika kamu mendirikan shalat dan menunaikan zakat serta beriman kepada rasul-rasul-Ku dan kamu bantu mereka dan kamu pinjamkan kepada Allah pinjaman yang baik sesungguhnya Aku akan menutupi dosa-dosamu. Dan sesungguhnya kamu akan Kumasukkan ke dalam surga yang mengalir air didalamnya sungai-sungai. Maka barangsiapa yang kafir di antaramu sesudah itu, sesungguhnya ia telah tersesat dari jalan yang lurus." (QS. Al Maidah: 12).

Keempat: Mendekatkan kepada Allah SWT; Menunaikan zakat adalah salah satu bentuk mensyukuri nikmat yang diberikan Allah SWT. Zakat juga mengajarkan kita bagaimana menjadi pribadi yang pemurah, ikhlas dan tulus memberikan bantuan ke orang lain yang membutuhkan.

Kelima: Mendatangkan Keberkahan; Salah satu makna zakat lainnya adalah Al-Barakatu, yang artinya berkah. Dengan membayarkan zakat atas harta yang kita miliki akan selalu dilimpahkan juga keberkahan oleh Allah SWT. keberkahan harta ini tentunya akan berpengaruh pada keberkahan kita dalam menjalani hidup, Insha Allah.

Dari sedikit penjelasan tentang zakat tadi, masih banyak kaum muslim yang masih awam tentang manfaat berzakat, apa faedah dan hikmah yang dapat dirasakan oleh individu maupun masyarakat jika berzakat, nah ulasan berikut ini akan menjawab beberapa pertanyaan yang muncul tentang keutamaan berzakat.

Wallahu A'alam Bishowab.



Bulan Ramadhan kini sudah memasuki fase ketiga terakhir. Muslim dituntut lebih intensif melakukan ibadah untuk meraih pahala dan ampunan dari Allah SWT. Keutamaan 10 hari terakhir Ramadhan. “Dari Aisyah RA, Rasulullah SAW sangat bersungguh-sungguh (beribadah) pada sepuluh hari terakhir ramadhan, melebihi kesungguhan beribadah di selain (malam) tersebut. (HR.Muslim).

Kalimat “bersungguh-sungguh (beribadah) pada sepuluh hari terakhir” menunjukkan anjuran untuk tidak kendor dalam beribadah di akhir Ramadhan sebagaimana fakta di masyarakat. Hadis ini menunjukkan keistiqamahan beliau dalam giat beribadah sepanjang Ramadan. Kesungguhan beliau ini disebabkan, antara lain: Sepuluh hari terakhir merupakan penutup bulan Ramadan yang penuh berkah. dan kerinduan akan keindahan *lailatul qadar* atau malam kemuliaan yang keutamaan beribadahnya melebihi beribadah sepanjang 1000 bulan.

Kalimat “melebihi kesungguhan beribadah di selain (malam) tersebut” sebagai anjuran dan keteladanan Rasulullah SAW dalam memotivasi umatnya untuk menambah giat beribadah di 10 hari terkahir Ramadan dengan mencontohkan beberapa amalan utama, antara lain:

Pertama: Memperpanjang Shalat Malam; Pada 10 malam terakhir, Rasulullah SAW tidak tidur, lambung beliau dan para sahabat amat jauh dari tempat tidur. Beliau menghidupkan malam-malam tersebut untuk beribadah, shalat, zikir, dan lain-lain hingga waktu fajar. Kebiasaan beribadah di 10 malam terakhir ditularkan kepada seluruh anggota keluarga beliau untuk sama-sama menikmati kesyahduan beribadah sepanjang malam. Sebagaimana penuturan Aisyah RA, “Rasulullah SAW biasa ketika memasuki 10 Ramadan terakhir, beliau kencangkan ikat pinggang (bersungguh-sungguh dalam ibadah), menghidupkan malam-malam tersebut dengan ibadah, dan membangunkan istri-istrinya untuk beribadah.” (HR. Al-Bukhari dan Muslim)

Kedua: Memperbanyak Sedekah; menjadi salah satu amalan utama di 10 hari terakhir sebagai ungkapan syukur atas nikmat dipertemukan

Ramadan, serta sebagai penyempurna ibadah puasa dan ibadah-ibadah individu lainnya. Karena tidaklah sempurna keimanan dan kualitas ibadah seseorang kecuali jika adanya keseimbangan antara ibadah ritual dan ibadah sosial. Firman Allah SWT, “Lambung mereka jauh dari tempat tidurnya, mereka berdoa kepada Tuhannya dengan rasa takut dan penuh harap, dan mereka menginfakkan sebagian dari rezeki yang Kami berikan kepada mereka.” (Qs. As-Sajdah:16).

Bersedekah di 10 hari terakhir tidak hanya diterjemahkan dengan sedekah wajib berupa zakat fitrah dan zakat mal, tetapi juga dianjurkan memperbanyak sedekah sunnah dalam rangka berbagi kebahagiaan dan memberikan bekal makanan di hari raya Idul Fitri bagi *dhuafa*. Bersedekah dapat berbentuk harta, pangan, pakaian, paket sedekah untuk yatim dan *dhuafa*, dan lain sebagainya.

Ketiga: I'tikaf; dianjurkan setiap waktu, tetapi lebih ditekankan memasuki sepuluh malam terakhir Ramadhan sebagaimana penuturan Abdullah bin Umar RA, Rasulullah SAW ber'itikaf pada sepuluh hari terakhir bulan ramadan. (HR. Muttafaq 'alaih)

Keempat: Tilawah Al Qur'an; adalah ibadah ringan dan memiliki keutamaan yang besar. Tradisi mengejar khataman Al-Qur'an di akhir Ramadhan menjadi kebahagiaan tersendiri bagi pribadi muslim, khususnya mereka yang setiap hari bergulat dengan aktivitas pekerjaan, sehingga khataman Al-Qur'an sebanya satu kali menjadi target realistis. Apapun bentuk motivasinya, tilawah Al-Qur'an harus lebih digiatkan di 10 hari terakhir Ramadan.

Detik-detik 10 malam terakhir, didalamnya beupaya *itqun minan nar* (pembebasan dari api neraka).” Marilah kita manfaatkan, karena detik-detik 10 malam terakhir amatlah mahal, janganlah dimurahkan dengan kelalaian. Mari kita giatkan beribadah baik di masjid maupun di rumah, dan sisipkanlah doa dalam munajatmu untuk bangsa Indonesia agar keterpurukan segera berakhir. Aamiin

Wallahu A'alam Bishowab.



MENYINKAP 6 KEUTAMAAN SEDEKAH DI BULAN RAMADAN

Sedekah adalah salah satu amalan yang sangat dianjurkan dalam agama Islam serta disukai oleh Allah dan Rasulullah. Melakukan sedekah bulan Ramadan memiliki banyak keutamaan, seperti pahala yang dilipatgandakan. Rasulullah sudah mencontohkan bahwa Beliau lebih memperbanyak sedekah di bulan Ramadhan dibandingkan dengan bulan lainnya. “Rasulullah adalah orang yang sangat dermawan. Dan lebih dermawan lagi ketika di bulan Ramadhan” (HR Bukhari).

Lalu, apa saja keutamaan bersedekah di bulan suci Ramadan? Sedekah di Bulan Ramadan. Diriwayatkan oleh Anas RA, sedekah di bulan Ramadan sangatlah diutamakan dibandingkan dengan bulan lainnya. Sebagaimana tertuang dalam hadis berikut: “Dari Anas dikatakan: Wahai Rasulullah, sedekah apa yang nilainya paling utama? Rasul menjawab: Sedekah di bulan Ramadan. (HR At-Tirmidzi). Berikut ini beberapa kelebihan banyak bersedekah ketika Ramadan:

Pertama: Pahala Berlipat Ganda; pahala beribadah dan setiap kebaikan yang dilakukan saat Ramadan akan dilipatgandakan oleh Allah SWT. Termasuk di dalamnya pahala bersedekah ketika Ramadan. Hal ini tertuang dalam hadis berikut ini: “Barang siapa yang pada bulan itu (Ramadan) mendekati diri kepada Allah dengan suatu kebaikan, maka nilainya seperti orang yang melakukan perbuatan yang diwajibkan pada bulan lainnya. Dan, barang siapa yang melakukan suatu kewajiban pada bulan itu, nilainya sama dengan 70 kali lipat dari kewajiban yang dilakukannya pada bulan lainnya. Keutamaan sedekah adalah sedekah pada bulan Ramadan.” (HR. Bukhari-Muslim).

Kedua: Menjadi Penghapus Dosa; sedekah, pada bulan Ramadan maupun bulan lainnya akan mendapatkan ampunan dari Allah. Dalam HR. At-Tirmidzi, Rasulullah SAW bersabda, “Sedekah itu dapat menghapus dosa sebagaimana air memadamkan api.”

Ketiga: Meningkatkan Rasa Syukur; Sedekah saat Ramadan juga dapat meningkatkan rasa empati terhadap sesama. Ketika seseorang berbagi kepada mereka yang membutuhkan, maka ia akan lebih memahami kesulitan dan penderitaan yang mereka alami. Secara tidak langsung, ini dapat membuat meningkatkan rasa syukur sekaligus menjadikan kita lebih peduli terhadap kondisi di sekitar.

Keempat: Pembuka Pintu Rezeki dan Kebaikan; Saat melakukan kebaikan, biasanya akan menghasilkan kebaikan lainnya. Nah, untuk itulah bersedekah saat Ramadan dapat membuka pintu kebaikan lainnya, baik di dunia maupun di akhirat. Sedekah juga membuka pintu rezeki, “Dan apa saja yang kamu infakkan, Allah akan menggantinya dan Dia-lah Pemberi rizki yang terbaik.” (Q.S Saba:39).

Kelima: Menjadikan Harta Lebih Berkah; Keutamaan lainnya dari sedekah di bulan Ramadan adalah membuat harta menjadi semakin berkah. Bahkan, Rasulullah SAW telah bersabda bahwa sedekah tidak mengurangi harta. “Harta tidak akan berkurang dengan sedekah. Dan seorang hamba yang pemaaf pasti akan Allah tambahkan kewibawaan baginya.” (HR. Muslim, no. 2588).

Selain itu, Allah SWT juga mewajibkan sedekah, baik bagi laki-laki maupun perempuan yang bersedekah, sebagaimana hadis berikut: “Sesungguhnya orang-orang yang bersedekah baik laki-laki maupun perempuan dan meminjamkan kepada Allah pinjaman yang baik, niscaya akan dilipatgandakan (ganjarannya) kepada mereka; dan bagi mereka pahala yang banyak.” (QS. Al Hadid: 18).

Keenam: Mendapat Naungan di Hari Akhir; Sedekah pada bulan Ramadan maupun bulan lainnya memiliki keuntungan yakni mendapatkan naungan di hari akhir. “Sesungguhnya di surga terdapat ruangan-ruangan yang bagian luarnya dapat dilihat dari dalam dan bagian dalamnya dapat dilihat dari luar. Allah menganugerahkannya kepada orang yang berkata baik, bersedekah makanan, berpuasa, dan salat saat kebanyakan manusia tidur.” (HR At-Tirmidzi no.1984).

Singkatnya Sedekah di bulan Ramadhan membantu kita untuk melatih kedermawanan. Dengan sedekah dapat menghapus dosa kita dan menjauhi Sifat kekikiran dalam islam dan Kikir dalam Islam yang merusak akhlak.

Wallahu A'alam Bishowab.



RAMADHAN MENGAJARKAN INFAQ



Bulan Ramadhan dikatakan sebagai bulan yang penuh barokah, antara lain karena Al-Qur'an diturunkan pada bulan Ramadhan. Di dalam Al-Qur'an sendiri dijelaskan bahwa ciri seorang mukmin adalah yang suka berinfaq dan menolong orang lain, baik di bulan Ramadhan maupun di bulan yang lain. Hal ini terdapat dalam surah Saba: 39, yang artinya "Allah akan mengganti rezeki atas harta yang telah dinafkahkan". Ada suatu hadist yang menyatakan bahwa Rasulullah adalah orang yang sangat dermawan, terutama di bulan Ramadhan. Hadist yang diriwayatkan oleh Imam Bukhari dari Ibnu Abbas yang menceritakan bahwa Rasulullah sangat dermawan. "Rasulullah SAW adalah orang yang paling dermawan. Dan beliau lebih dermawan lagi di bulan Ramadhan saat beliau bertemu dengan Malaikat Jibril. Jibril menemuinya setiap malam untuk mengajarkan Al-Qur'an. Dan kedermawaan Rasulullah SAW melebihi angina kencang yang bertiup".

Hadist di atas secara jelas menjelaskan bahwa Rasulullah SAW pada bulan Ramadhan semakin meningkatkan kedermawanannya dibandingkan dengan bulan-bulan selainnya. Infaq atau shodaqoh di bulan Ramadhan lebih dimudahkan oleh Allah, karena Nabi pernah bersabda bahwa pintu surga dibuka dengan pengertian Allah mempermudah orang untuk melakukan kebaikan, antara lain "berinfaq/bersodaqoh".

Infaq atau sedekah merupakan amalan yang sangat ditekankan dalam agama Islam. Allah SWT berfirman dalam Al-Quran surat Al-Baqarah ayat 261: "Perumpamaan orang-orang yang menafkahkan hartanya di jalan Allah adalah serupa dengan sebutir benih yang menumbuhkan tujuh bulir, pada tiap-tiap bulir terdapat seratus biji. Allah melipat gandakan (ganjaran) bagi siapa yang Dia kehendaki. Dan Allah Maha Luas (karunia-Nya) lagi Maha Mengetahui."

Dalam hadits riwayat Abu Hurairah, Rasulullah SAW bersabda: "Seorang Muslim tidaklah menanam tanaman atau menanam pohon melainkan setiap buah yang diambil darinya baik oleh manusia atau binatang, maka akan dianggap sebagai sedekah dari dirinya" (HR. Bukhari Muslim).

Pertama: Dalam bulan suci Ramadhan ini, mari kita meningkatkan amalan infaq kita. Kita dapat mengeluarkan sebagian harta kita untuk membantu sesama, baik itu dalam bentuk zakat, sedekah, atau bantuan sosial lainnya. Dengan mengeluarkan infaq, kita juga dapat memperoleh banyak kebaikan dan keberkahan dari Allah SWT.

Kedua: Selain itu, dengan mengeluarkan infaq, kita juga dapat membantu saudara-saudara kita yang membutuhkan dan memberikan dampak positif bagi masyarakat sekitar.

Ketiga: Dengan infak Kita dapat membantu memenuhi kebutuhan dasar seperti pangan, pendidikan, kesehatan, dan lain-lain.

Kelima: Keistimewaan infaq di bulan Ramadhan yang lainnya adalah: (1) Allah akan melipatgandakan pahala orang yang bersedekah di bulan Ramadhan. (2) Infaq juga memiliki keutamaan untuk menghapus dosa. (4) Dapat menjadi sarana untuk menyambung tali silaturahmi antara sesama manusia. (5) Dapat menjauhkan diri dari api neraka.

Sesungguhnya infaq/sodaqoh itu walaupun sedikit memiliki andil untuk menjauhkan kita dari dari api neraka. Sebagaimana sabda Rasulullah: "Jauhilah api neraka walaupun hanya bersedekah dengan sebiji kurma. Jika kamu tidak punya, maka bisa dengan kalimat Toyyibah (HR. Al-Bukhari dan Muslim).

Semoga Allah SWT senantiasa memberikan kekuatan kepada kita untuk selalu berinfaq dan bersedekah, serta memberikan keberkahan dan kemanfaatan bagi kita dan orang lain. Aamiin.

Wallahu A'alam Bishowab.



RAMADHAN MENGAJARKAN SEDEKAH



Bersedekah merupakan salah satu amal yang sangat dianjurkan dalam Islam dan memiliki banyak manfaat bagi diri sendiri dan masyarakat sekitar. Salah satu bentuk kebajikan yang dilakukan di bulan Ramadhan disamping puasa Ramadhan ialah dengan memperbanyak sedekah, bahkan terdapat hadits Nabi yang berkenaan dengan keutamaan sedekah di bulan Ramadhan ialah “Dari Anas bin Malik RA yang diriwayatkan secara marfu’: Sedekah yang paling afdhal adalah diberikan di bulan Ramadhan (HR. Tirmizy). Selanjutnya, hadits Rasulullah SAW bersabda: Siapa yang memberi makan (saat berbuka) untuk orang yang puasa, maka dia mendapatkan pahala seperti pahala orang yang diberi makannya itu tanpa dikurangi sedikitpun dari pahalanya. (HR. At-Tirmizy, An-Nasai, Ibnu Majah, Ibnu Hibban dan Ibnu Khuzaemah).

Sesuai hadits di atas, tidak mengherankan jika didapati sebahagian masyarakat yang mampu dengan bersuka cita membagi-bagikan takjil. Dengan membagi-bagikan takjil merupakan salah satu cara yang paling mudah dan cukup terjangkau untuk mendapatkan pahala yang dijanjikan Allah SWT, meskipun hanya dengan memberikan menu berbuka yang sangat sederhana seperti secangkir air putih, sepotong kue atau satu buah kurma dapat menjadi ladang pahala yang sangat besar.

Pertama: Tentang wajib Zakat, Allah SWT berfirman dalam surat Al-Baqarah ayat 261, "Perumpamaan (nafkah yang dikeluarkan oleh) orang-orang yang menafkahkan hartanya di jalan Allah adalah serupa dengan sebutir benih yang menumbuhkan tujuh bulir, pada tiap-tiap bulir seratus biji. Allah melipat gandakan (ganjaran) bagi siapa yang Dia kehendaki. Dan Allah Maha Luas (karunia-Nya) lagi Maha Mengetahui".

Kedua: Dalam hadis riwayat Bukhari dan Muslim, Rasulullah SAW bersabda, "Sedekah itu dapat menghapus dosa sebagaimana air

memadamkan api", dan beliau juga bersabda, "Tangan yang memberi lebih baik dari tangan yang menerima". Sedekah juga dapat menjadi penyebab terhindarnya seseorang dari azab Allah SWT di akhirat. Allah SWT berfirman dalam surat Al-Baqarah ayat 277, "Sesungguhnya orang-orang yang beriman, mengerjakan kebajikan, menunaikan zakat dan mereka yang bersabar dalam kesulitan dan penderitaan, mereka itulah yang kebenarannya. Mereka itulah yang bertakwa".

Ketiga: Islam, mengajarkan tidak ada batasan khusus mengenai siapa yang berhak menerima sedekah. Namun, ada beberapa kelompok yang dianjurkan untuk diberikan sedekah, di antaranya adalah fakir miskin, yatim piatu, janda, orang sakit, dan para pejuang di jalan Allah SWT. Dalam menjalankan amal sedekah, sebaiknya kita memperhatikan beberapa hal, di antaranya adalah: 1) Sedekah harus diberikan dengan ikhlas dan tanpa mengharap balasan dari manusia. 2) Sedekah sebaiknya diberikan secara rutin dan teratur. 3) Sedekah harus diberikan dengan penuh kasih sayang dan kebaikan hati. 4) Sedekah sebaiknya diberikan tanpa menyakiti perasaan penerima sedekah.

Untuk itulah, marilah kita memperbanyak amal sedekah di bulan Ramadhan ini dan menjadikannya sebagai kebiasaan yang terus dilakukan setiap harinya. Semoga Allah SWT senantiasa memberikan keberkahan dan kemudahan dalam melaksanakan amal kebaikan ini. Amin.

Wallahu A'alam Bishowab.



TAKBIR PENDIDIKAN BERSYUKUR



Syukur merupakan bentuk terima kasih dari seorang hamba kepada Allah SWT atas nikmat-nikmat yang telah dianugerahkan. Dalam kajian Islam Terapan, syukur tidak hanya berhenti dalam tataran lisan, tetapi harus berbentuk keberagamaan konkrit, tidak lagi sekedar membiasakan setiap hari, tetapi menunjukkan keterampilannya. Keterampilan keberagamaan khususnya dalam hal bersyukur, dapat kita lihat dalam Al Qur'an: "Dan (ingatlah) ketika Tuhanmu memaklumkan, "Sesungguhnya jika kamu bersyukur, niscaya Aku akan menambah (nikmat) kepadamu, tetapi jika kamu mengingkari (nikmat-Ku), maka pasti azab-Ku sangat berat." (QS.Ibrahim[14]: 7). Ayat tersebut memberikan dua posisi pada manusia: menambah nikmat bagi hamba yang bersyukur, dan memberikan siksa berat bagi pengingkar nikmat. Untuk itulah, sebagai hamba yang ingin menunjukkan keterampilan bersyukur, tentu menjadi lebih banyak peluang khususnya bulan Ramadhan, diantaranya:

Pertama: Syukur nikmat kesehatan. Manusia tidak boleh berhenti dalam lisan, sekedar mengucapkan "alhamdulillah" karena telah diberikan kesehatan, tetapi harus dilanjutkan dengan amal konkrit. Seperti konstruksi iman yang merupakan satu kesatuan antara hati, lisan dan perbuatan, maka jika hanya dalam lisan belum dapat dikatakan sebagai wujud konkrit perbuatan. Dalam Al-Qur'an, Hadits maupun kajian-kajian ulama, telah menjelaskan betapa luar biasa pahala di bulan Ramadhan, mulai dari keterampilan puasa, tadarus al-Qur'an, Sahur, berbuka puasa, shalat *Tarawih*, *Qiyamullail*, *dzikir*, kehebatan *lailatul Qadr* dan lain sebagainya.

Kedua: Melatih diri untuk tetap bersyukur kepada Allah SWT. Sebagaimana firman Allah SWT pada surat Al-Baqarah:186 "Aku mengabdikan permohonan orang yang berdoa apabila ia memohon kepada-Ku, maka hendaklah mereka itu memenuhi (segala perintah-Ku) dan hendaklah mereka beriman kepada-Ku, agar mereka selalu

berada dalam kebenaran". Demikian pula Allah telah memberikan kepada kita berbagai hidayah secara bertahap, seperti *hidayatul ilham* (Naluri), *hidayatul wasa* (panca indra), *hidayatul akli* (akal), *hidayatuddiin* (agama), dan *hidayatut taufik*.

Sejatinya bahwa ibadah-ibadah tersebut adalah bentuk keterampilan syukur kita kepada Allah SWT, sebab, jikapun kita beribadah dua puluh empat jam *non stop* seumur hidup, tak akan mampu membalas nikmat Allah SWT yang telah diberikan kepada seorang hamba. Mengapa demikian? karena perbandingan ini amat jelas bahwa ibadah kita dapat kita hitung, sementara nikmat Allah SWT tak akan pernah bisa kita hitung, bagaimana mungkin sesuatu yang terhitung melebihi sesuatu yang tidak terhitung?. Hal ini diperjelas dalam al Qur'an bahwa: "Dan jika kamu menghitung nikmat Allah, niscaya kamu tidak akan mampu menghitungnya. Sungguh, Allah benar-benar Maha Pengampun, Maha Penyayang". (QS.An-Nahl[16]:18).

Ketiga: Syukur di bulan Ramadhan, hadirnya *lailatul Qodr*, suatu malam yang lebih baik daripada 1000 bulan dan paling tepat untuk memperbanyak Ibadah sebagai rasa syukur. *Ibadah mahdzah* maupun *ghoiru mahdzah* sebagai bentuk konkrit syukur kepada Allah SWT terutama pada ramadhan ini menjadi lebih bermakna ketika diikuti dengan ikhlas, semata-mata mengharap ridha Allah SWT. Sehingga tujuan Allah SWT mewajibkan *mu'min* untuk berpuasa dapat tercapai, yaitu menjadi *muttaqin*.

Pada akhirnya, keterampilan syukur berupa ibadah puasa, tidak hanya dibalas oleh Allah dengan ampunan dosa, pahala dan kebahagiaan, tetapi juga akan bertemu dengan Allah SWT, demikian juga ibadah lain pahalanya dilipatgandakan. Wujud syukur setelah menjalankan ibadah puasa Ramadhan sebulan penuh, diakhiri dengan hari raya idul Fitri yang membahagiakan penuh syukur yang diwujudkan dengan banyak membaca *takbir, tahlil, tahmid, tasbih, dzikrullah..*

Wallahu A'alam Bishowab.



Hari Kemenangan atau yang lebih dikenal dengan Idul Fitri dalam agama Islam. Idul Fitri adalah hari raya yang diperingati setelah sebulan penuh menjalankan ibadah puasa di bulan Ramadhan. Idul Fitri juga menjadi hari di mana umat muslim merayakan kemenangan mereka atas diri mereka sendiri, kemenangan atas godaan syaitan, dan kemenangan dalam menjalankan kewajiban sebagai hamba Allah SWT.

Bagi umat muslim idul fitri merupakan hari yang istimewa. Pada hari itu semua umat muslim merayakan kemenangan setelah melakukan pertarungan melawan hawa nafsu selama satu bulan penuh. Idul fitri sebagai hari kemenangan telah dijelaskan dalam al-Qur'an "pada hari (kemenangan) itu bergembiralah kaum mukmin karena pertolongan Allah. Dia menolong siapa saja yang dikehendakinya. Dialah yang Maha Perkasa lagi Maha Penyayang"(QS.Ar-Rum:4-5). Kaum muslimin yang telah sukses melaksanakan ibadah selama bulan Ramadhan dengan penuh iman dan keikhlasan dianggap sebagai orang yang berhasil meraih kemenangan.

Jika puasa memiliki nilai spiritual seperti telah dijelaskan di atas tentu idul fitri juga mengandung makna yang sarat dengan nilai spiritual. Idul fitri sering dipahami sebagai Kembali pada fitrah atau kesucian,, setelah jiwa manusia selama sering terkontaminasi oleh dosa baik yang disengaja maupun tidak selama hidupnya. Fitrah adalah potensi bawaah Ketika manusia dilahirkan di muka bumi ini. Jadi idul fitri mengembalikan manusia pada naluri pembawaan yang asli.

Makna Hari Kemenangan ini dapat kita temukan dalam firman Allah SWT dalam Surah Al-Baqarah:185, "Bulan Ramadhan ialah bulan yang di dalamnya diturunkan (permulaan) Al-Quran sebagai petunjuk bagi manusia dan penjelasan-penjelasan mengenai petunjuk itu dan pembeda (antara yang hak dan yang bathil). Karena itu, barangsiapa di antara kamu hadir (di negeri tempat tinggalnya) di bulan itu, maka hendaklah ia berpuasa pada bulan itu, dan barangsiapa sakit atau dalam perjalanan (lalu ia berbuka), maka (wajiblah baginya berpuasa),

sebanyak hari yang ditinggalkannya itu, pada hari-hari yang lain. Allah menghendaki kemudahan bagimu, dan tidak menghendaki kesukaran bagimu. Dan hendaklah kamu mencukupkan bilangannya dan hendaklah kamu mengagungkan Allah atas petunjuk-Nya yang diberikan kepadamu, supaya kamu bersyukur." Ada beberapa hikmah pelajaran dalam ayat ini, diantaranya:

Pertama: Dalam ayat ini, Allah SWT menjelaskan bahwa bulan Ramadan adalah bulan di mana Al-Quran diturunkan sebagai petunjuk bagi manusia. Sehingga, ketika kita berhasil melewati bulan Ramadan dengan baik dan benar, maka itu berarti kita telah menang dalam mematuhi petunjuk Allah SWT.

Kedua: Selain itu, Idul Fitri juga menjadi hari di mana umat muslim berdamai dengan sesama manusia, baik itu keluarga, teman, maupun tetangga. Hal ini sejalan dengan hadis Rasulullah SAW yang mengatakan, "Barangsiapa yang berpuasa Ramadhan kemudian diikuti dengan enam hari di bulan Syawal, maka ia seperti berpuasa sepanjang tahun." (HR. Muslim).

Ketiga: Dengan selasainya berpuasa di bulan Ramadan dan melanjutkan dengan puasa enam hari di bulan Syawal, Puasa Tathawu' disebutkan bahwa Puasa Syawal sebagai sabda Rasulullah: *Dari Abi Ayyub al-Anshari r.a. (diriwayatkan) "...bahwa Rasulullah saw bersabda: Barang siapa sudah melakukan puasa Ramadan, kemudian menambahkan dengan puasa enam hari di bulan Syawal, maka seolah-olah ia telah melaksanakan puasa sepanjang masa."* [HR Jama'ah ahli hadis selain dan an-Nasa'i].

Dari itu pula, kita diharapkan bisa menjadi manusia yang lebih baik lagi, dan tentunya kemenangan atas diri sendiri. Oleh karena itu, mari kita rayakan Idul Fitri dengan penuh syukur dan kebahagiaan, serta menjaga semangat kemenangan yang telah kita dapatkan di bulan Ramadan. Semoga Allah SWT senantiasa memberikan keberkahan, hidayah, dan rahmat-Nya kepada kita semua. Amin.

Wallahu A'alam Bishowab.



KONTEKSTUALISASI PASCA RAMADAN DALAM KEHIDUPAN

Ringkasan Khutbah Idul Fitri

Bulan Ramadan adalah madrasah yang mendidik dan melatih umat Islam untuk menjadi insan bertakwa (QS. Al-Baqarah: 183). Tidak ada madrasah yang disediakan Allah SWT untuk para hamba-Nya sebaik madrasah Ramadan. Namun seiring dengan tibanya Idul Fitri, Ramadan pun berlalu. Idul Fitri merupakan titik akhir dari Ramadan sebagai bulan latihan dan sekaligus menjadi titik awal kontekstualisasi spirit Ramadan dalam kehidupan. Akankah spirit beribadah yang telah begitu kuat tumbuh menjadi sirna seiring dengan berlalunya Ramadan? Akankah kenikmatan hidup dalam suasana penuh ketaatan harus berhenti dengan berakhirnya Ramadan? Jawabannya tentu saja “Tidak”.

Pertama: Kita harus berusaha bersungguh-sungguh agar kenikmatan ibadah dan ketaatan ini dapat terus terpelihara sepanjang tahun hingga berjumpa kembali dengan Ramadan di tahun depan dengan izin Allah SWT. Dengan demikian, kehidupan kita pun insyaa Allah akan senantiasa dinaungi dengan ampunan dari Allah SWT sebagaimana disebutkan Rasulullah Saw: Artinya: Shalat lima waktu, ibadah Jumat yang satu dengan Jumat berikutnya, puasa Ramadan yang satu dengan puasa Ramadan berikutnya. Itu semua merupakan penghapus dosa antara keduanya, selama dosa-dosa besar di jauhi (Hr. Muslim).

Kedua: Melestarikan Spirit Ramadan; Ramadan telah mendidik dan melatih kita sehingga berada di level ketaatan yang lebih tinggi dari sebelumnya. Sudah semestinya kita memelihara keberhasilan tersebut dan tidak lagi kembali ke level-nya yang semula. Adapun cara mengukur keberhasilan latihan selama Ramadan adalah dengan melihat tindak lanjut setelah Ramadan yang ditandai sekurangnya dengan dua sikap. (1) tidak kembali berbuat dosa setelah melakukan ketaatan. Artinya: “Ya Tuhan kami, janganlah Engkau jadikan hati kami condong kepada kesesatan sesudah Engkau beri petunjuk kepada kami, dan karuniakanlah kepada kami rahmat dari sisi

Engkau; karena sesungguhnya Engkau-lah Maha Pemberi (karunia)" (Qs. Ali 'Imran: 8). (2) Mencintai ketaatan dan membenci kemaksiatan. Artinya: "... tetapi Allah menjadikan kamu cinta kepada keimanan dan menjadikan keimanan itu indah di dalam hatimu serta menjadikan kamu benci kepada kekafiran, kefasikan, dan kedurhakaan. Mereka itulah orang-orang yang mengikuti jalan yang lurus" (Qs.Al-Hujurat: 7).

Ketiga: Implikasi Ramadan dalam Kehidupan; Tanda diterimanya amal seseorang adalah (1) Kemampuannya untuk memelihara amal tersebut secara konsisten. Kesuksesan menunaikan ibadah di bulan Ramadan akan memberikan dorongan yang kuat kepada seseorang untuk meningkatkan kualitas hubungannya dengan Allah (hablumminallah) dan hubungannya dengan sesama manusia (hablumminannas). (2) Seseorang yang sukses menjalani Ramadan akan senantiasa merasa dekat dengan Allah dan merasa selalu berada dalam pengawasan-Nya (muraqabatullah). (3) Seseorang yang sukses menjalani Ramadan akan memiliki interaksi yang baik dengan Al-Qur'an dan menjadikan tilawah Al-Qur'an sebagai wirid hariannya dengan mengalokasikan waktu khusus di antara seluruh kegiatan hariannya, bukan dari sisa-sisa waktu sibuknya. Dia juga akan berusaha memahami kandungan Al-Qur'an dan menjadikannya sebagai sumber inspirasi dan referensi dalam menjalani kehidupan.

Ramadan boleh berlalu, tapi spirit-nya harus tetap terpelihara dan mewarnai kehidupan di sebelas bulan yang akan datang. Jika seseorang mampu melestarikan spirit tersebut di luar bulan Ramadan, berarti dia telah lulus dari madrasah Ramadan. Orang ini telah berhasil mengontekstualisasikan Ramadan ke dalam kehidupannya. Ia telah masuk ke dalam kelompok generasi Rabbani, bukan generasi Ramadani, yaitu orang yang tetap beribadah menyembah Allah di sepanjang hidupnya, bukan selama bulan Ramadan saja.

Semoga Allah SWT menggolongkan kita semua ke dalam barisan wisudawan Ramadan yang lulus dengan sukses di madrasah Ramadan tahun ini dan berhak atas gelar sebagai muttaqin (orang-orang yang bertaqwa). Aamiin ya Rabbal'alamiin.

Wallahu A'alam Bishowab.

PROFIL PENULIS



Ahmad Rusdiana, Guru Besar Manajemen Pendidikan, UIN Sunan Gunung Djati Bandung. Penulis Buku Manajemen *Human Capital* tahun 2020; Semester Genap Tahun 2023/2024, mengasuh mata kuliah *Eduprenership*. dan Manajemen Pendidikan Islam Internasional dan Evaluasi Pengawasan Pendidikan pada Pascasajana & FTK UIN Sunan Gunung Djati Bandung.

Dewan pakar PERMAPENDIS Provinsi Jawa Barat Periode 2023-2007. Pemerhati Pendidikan, Pegiat Rumah Baca Tresna Bhakti, Penulis buku: Manajemen Pengembangan Kurikulum, Kebijakan Pendidikan; Pendidikan Profesi Keguruan, Manajemen Penilaian Autententik; Manajemen Pelatihan; Inovasi Pendidikan, Manajemen, Manajemen Pendidikan Karakter, Manajemen Pendidikan nilai, Manajemen pendidikan Multikultural; Inovasi Pendidikan, Kepenpemimpin-pinan Pendidikan; Manjemen Perencanaan Pendidikan; Pengelolaan Pendidikan, Kewirausahaan Teori dan Praktek; Manajemen Evaluasi Program Pendidikan;

Penusil sebagai Pengabd; Pendiri dan Pembina Yayasan Sosial Dana Pendidikan Al Mishbah Cipadung Bandung mengem-bangkan pendidikan Diniah, RA, MI, dan MTs, sejak tahun 1984, serta garapan khusus Bina Desa, melalui Yayasan Pengembangan Swadaya Masyarakat Tresna Bhakti, yang didirikannya sejak tahun 1994 dan sekaligus sebagai Pendiri Yayasan, kegiatannya pembinaan dan pengembangan asrama mahasiswa pada setiap tahunnya tidak kurang dari 100 mahasiswa di Asrama Tresna Bhakti Cibiru Bandung. Membina dan mengembangkan Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat (PKBM) TK TPA Paket A B C. Pegiat Rumah Baca Tresna Bhakti sejak tahun 2007 di Desa Cinyasag Kecamatan. Panawangan Kabupaten. Ciamis Jawa Barat. Karya Lengkap sd. Tahun 2022 dapat di akses melalui: (1) <http://digilib.uinsgd.ac.id/view/creators>. (2) <https://www.google.com/search?q=buku+a.rusdiana+shopee&source> (3) <https://play.google.com/store/books/author?id>.

OASE RAMADHAN

Bunga Rampai Materi Kultum Ramadan 1445 H



Seperti kita tahu, oase adalah mata air di padang tandus. Tetapi dalam kehidupan di zaman yang serba semrawut seperti yang sedang kita jalani kini, oase juga bisa dimaknai sebagai dangau bagi petani yang bekerja di sawah, tempat berteduh sekaligus tempat untuk menghimpun energi sebelum melanjutkan bekerja.

Oase bisa juga dimaknai sebagai rumah ibu kita. Sebuah tempat pertama kali kita mengenal keindahan bernama kasih sayang. Sebuah tempat kita mengenal bahasa, belajar menyanyi, mengenal budi pekerti, tempat awal kita melambungkan cita-cita, dan terutama kini adalah tempat untuk pulang bagi jiwa-jiwa kita yang lelah oleh urusan pekerjaan dan urusan lainnya yang kerap membuat kita lupa pada rumah ibu. Begitulah, rubrik Oase kami hadirkan pun dalam rangka memberi ruang untuk kita bisa belajar kembali pada kehebatan Islam melalui peninggalan-peninggalan sejarah, Qur'an dan hadist bisa berguru kepada para sahabat yang memberikan sebagian hidupnya untuk sesama, bisa saling menghargai atas perbedaan adat istiadat, dan terutama bisa mendorong kreativitas kita. Seiring dengan Bulan Ramadan penuh dengan lonjakan kebutuhan dan intensitas dakwah baik berupa siraman rohani dalam waktu-waktu tertentu seperti setelah Subuh, sebelum Dzuhur, sebelum Asar maupun malam sebelum tarawih.

Melalui rubrik oase ini, penulis tak cuma ingin mengingatkan kembali kita sekalian pada jati diri, tetapi juga ingin mengajak semua pembaca untuk terlibat secara aktif membangun dan membesarkan rubrik ini--yang mudah-mudahan bisa menjadi oase kehidupan kita--, melalui tulisan tentang Ramadhan yang mencakup adat istiadat, kebiasaan, hingga kearifan yang dicontohkan baginda Nabi Muhammad SAW. Harapannya, rubrik ini bisa menjadi oase dalam arti yang sesungguhnya, yakni menjadi pedoman bagi kehidupan kita yang senantiasa disuguhi menu gosip, kekerasan, dan tipu daya para politisi dan pejabat publik.

Sebagai "rumah bersama", rubrik Oase membuka diri seluas-luasnya kepada seluruh pembaca untuk memberikan pertimbangan. Tak cuma itu, kami juga akan dengan senang hati menjadi media partner bagi anda yang hendak menyelenggarakan karya tulis. Akhirnya, dengan hati yang tulus, kami mengajak anda semua, baik perorangan, lembaga pemerintahan, dan juga lembaga swadaya masyarakat, untuk berpartisipasi dan juga berapresiasi di rumah kita bersama, rubrik Rumah Baca Tresna Bhakti Oase, *art and culture space*. Selamat berkarya, selamat berapresiasi.



Rumah Baca Tresna Bhakti
PUBLISHING
Cibiru Kota Bandung

